

BAB II

GAMBARAN UMUM SERIAL DRAMA BIDAAH

A. Deskripsi Serial Drama *Bidaah*

Serial drama *Bidaah* merupakan serial drama yang berasal dari Malaysia yang dirilis pada 6 Maret 2025. Serial drama yang terinspirasi dari kisah nyata pengalaman pribadi Erma Fatimah, yang juga bertindak sebagai sutradara sekaligus kreator dalam karya ini²⁸. Adapun sutradara dalam drama ini adalah Pali Yahya dan dibintangi oleh sejumlah artis ternama Malaysia, di antaranya adalah Fazal Hussein sebagai Walid Muhammad Mahdi Ilman, Fattah Amin sebagai Hambali, Riena Diana sebagai Baiduri, Marissa Yasmin sebagai Ummi Hafizah, Vanidah Imran sebagai Ummi Rabiatul, Hasnul Rahmat sebagai Abi Saifullah, Fazlina Ahmad Daud sebagai Kalsu, Fathia Latiff sebagai Masyitah, Malia Baby sebagai Habibah. Serta pemeran pendukung lainnya, seperti: Arash Mohamad sebagai Suami Kalsun, Shazia Rozaini sebagai Mia, dan Nafiz Muaz sebagai Rizqi serta beberapa aktor dan aktris pendukung lainnya²⁹. Drama ini memiliki total 15 episode yang masing-masing berdurasi sekitar 30 menit³⁰.

²⁸ Tia Agnes Astuti, "Real! Film Bidaah Terinspirasi Kisah Nyata Produsernya," detikPop, 2025, <https://www.detik.com/pop/movie/d-7895110/real-film-bidaah-terinspirasi-kisah-nyata-produsernya>. diakses pada 20 Oktober 2025.

²⁹ Erma Fatima, "Pembicaraan: Bidaah (Drama Web)," 28 Februari 2026, n.d., [https://id.wikipedia.org/wiki/Bidaah_\(drama_web\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Bidaah_(drama_web)). Diakses pada 20 Oktober 2025

³⁰ Sofwa Najla Tsabita Sunanto, "Sinopsis Bidaah, Serial Tentang Penyimpangan Agama Yang Tayang Di Viu," 10 April 2025, n.d., <https://www.tempo.co/teroka/sinopsis-bidaah-serial-tentang-penyimpangan-agama-yang-tayang-di-viu-1229556>. Diakses pada 20 Oktober 2025

Serial drama ini merupakan karya fiksi yang mengangkat isu keagamaan dengan nuansa sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat modern. Serial drama tidak hanya diartikan sebagai media hiburan saja, tetapi juga merupakan alat sebagai media komunikasi massa yang menyoroti dinamika pemahaman agama yang tidak selalu berjalan sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, terutama ketika ajaran agama digunakan sebagai alat pembenaran kepentingan pribadi maupun kelompok.

drama *Bidaah* ini mengajarkan bahwa pemahaman agama seharusnya tidak dimonopoli oleh satu tafsir atau kelompok tertentu saja, melainkan pentingnya bersikap kritis terhadap ajaran agama, agar tidak terjebak dalam ketaan buta atau manipulasi yang berkedok kebaikan. Lebih dari kisah tentang keyakinan, *Bidaah* memperlihatkan bahwa terdapat eksklusivisme dalam beragama. Drama ini merefleksikan bagaimana ajaran suci dapat disalahartikan ketika disertai dengan ambisi, rasa takut dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, drama *Bidaah* terdapat sebuah kritik terhadap praktik keagamaan yang menutup ruang dialog dan mendorong pemahaman agama secara eksklusif dan kaku.

Beberapa media yang menggambarkan bahwa serial drama *Bidaah* terdapat sebuah kritik yaitu salah satunya dilansir oleh media NU Online yakni terdapat penyalahgunaan agama oleh pemimpinnya yang menyelewengkan ajaran untuk kepentingan pribadi dan manipulasi terhadap pengikutnya. Drama ini dinilai berhasil menyisipkan pesan simbolik dan mereka anggap merendahkan dunia tasawuf dan mendiskreditkan para

ulama sufi³¹. Selanjutnya, media yang dilansir oleh Islami.co yakni ketika agama menjadi alat kuasa. Agama yang dikomersialkan, dipolitisasi, dan dieksploitasi untuk kepentingan segelintir orang demi memenuhi nafsu duniawi. Salah satunya adalah walid, tokoh karismatik yang memimpin sekte *Jihad al-Ummah*, dan mengklaim dirinya sebagai imam mahdi³².

dari media yang telah disebutkan, terdapat Kesimpulan bahwa serial drama *Bidaah* menghadirkan bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan penyalahgunaan agama, kekuasaan, dan penerimaan masyarakat terhadap isu keagamaan dalam media. Berikut gambar poster serial drama *Bidaah*:

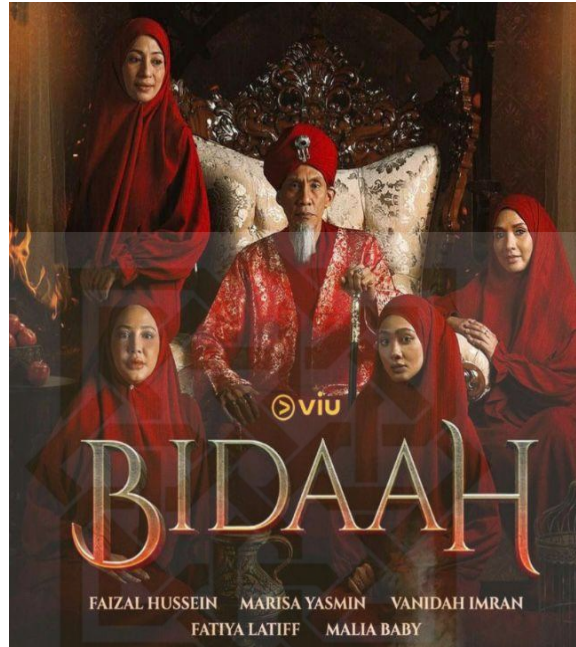


Gambar 2. 1 Poster Serial Drama Bidaah

³¹ Zainal Arifin, "Drama 'Bidaah': Antara Kritik Sosial Dan Propaganda Tersembunyi," 2025, <https://jatim.nu.or.id/opini/drama-bidaah-antara-kritik-sosial-dan-propagandatersembunyi-zp8BP>. Diakses 20 Oktober 2025.

³² Merita Dian Erina and Kini, "Serial Bidaah Dari Malaysia: Ketika Agama Menjadi Alat Kuasa," 2025, <https://islami.co/serial-bidaah-dari-malaysia-ketika-agama-menjadi-alat-kuasa/> . diakses pada 20 Oktober 2025

B. Sinopsis Serial Drama *Bidaah*



Gambar 2. 2 Cover Serial Drama *Bidaah*

Drama diangkat dari kisah nyata yang merefleksikan persoalan penyimpangan ajaran agama dan penyalahgunaan otoritas keagamaan oleh seorang tokoh karismatik. *Bidaah* menampilkan realitas sosial tentang bagaimana tafsir agama diselewengkan ketika dijadikan alat untuk kepentingan pribadi, kontrol sosial, dan kekuasaan spiritual. Data terkait alur cerita Drama *Bidaah* diperoleh peneliti melalui hasil pengamatan langsung dengan menonton drama *Bidaah* yang didapatkan dari salah satu aplikasi streaming berbasis langganan yaitu: Viu, adapun sinopsis dari drama *Bidaah* berikut ini:

Awal dari kisah dalam serial drama *Bidaah* yaitu mengisahkan tentang seorang Perempuan muda yang bernama Baiduri (diperankan oleh Riena Diana) yang hidup di bawah tekanan ibunya Hawa (Liza Abdullah) dan berada di lingkungan religius bersama ibunya, yang kemudian dipaksa oleh ibunya untuk

bergabung dalam sebuah kelompok keagamaan yang bernama Jihad Ummah. Kelompok ini dikenal masyarakat sebagai perkumpulan yang berupaya memperjuangkan kemurnian ajaran islam dan kedatangan Imam Mahdi. Kelompok tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin agama yang bernama Walid Muhammad Mahdi Ilma (diperankan oleh Faizal Hussein), yang mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi, yakni juru selamat umat islam pada akhir zaman.

Walid digambarkan sebagai sosok pemimpin yang berwibawa, pandai berbicara dan memiliki pengaruh besar terhadap para pengikutnya. Ia mengaku menjadi juru selamat umat islam di akhir zaman. Bagi Walid, segala bentuk kritik dianggap sebagai penentangan terhadap kehendak tuhan. Melalui klaim spiritual tersebut, Walid menanamkan keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui ketaatan penuh terhadap dirinya. Ia kemudian membentuk sistem sosial dan ritual keagamaan tersendiri di dalam kelompok Jihad Ummah yang menekankan ketaatan mutlak, disiplin ketat, dan pengabdian total kepada pemimpin.

Sejak masuk ke *Jihad Ummah*, Baiduri menjalani kehidupan penuh aturan dan tekanan. Dari yang awalnya hanya mengikuti perintah ibunya, lama-kelamaan mulai menyadari bahwa ajaran dan praktik yang diterapkan Walid tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari. Baiduri mulai mendapatkan keresahan dengan menyaksikan bagaimana Walid memperlakukan para pengikutnya dengan kekerasan dan pelecehan atas nama spiritualitas. Di Tengah pergulatan batinnya, Baiduri bertemu dengan Hambali (Amir Ahnaf), salah satu anggota *Jihad Ummah* yang juga mulai meragukan kebenaran ajaran Walid. Hambali menjadi satu-satunya orang yang bisa diajak Baiduri berdiskusi secara jujur tanpa rasa takut. Konflik

batin mulai muncul ketika Baiduri dan Hambali menyadari bahwa terdapat kejanggalan dalam ajaran yang disebarkan Walid, terutama ketika tindakan-tindakan justru bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diyakini. Mereka sama-sama menyaksikan berbagai bentuk penyimpangan seperti pernikahan paksa, manipulasi agama, pengekangan kebebasan individu, serta ritual-ritual yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan moral agama. Ketaatan para pengikut bukan lagi dilandasi oleh keimanan, melainkan oleh rasa takut, dan manipulasi doktrin yang diciptakan oleh Walid sendiri.

dengan konflik yang ada, baiduri mempertanyakan kebenaran ajaran Walid. Sikap kritisnya membuat posisinya terancam di dalam kelompok. Sehingga mulai mencari bukti dan keberaniannya untuk melawan. Namun, upayanya tidak mudah karena harus berhadapan dengan sistem kontrol yang menjerat para anggota jamaahnya secara sosial dan emosional. Di sisi lain, Walid semakin menunjukkan sisi otoriternya, menebar ketakutan kepada pengikut agar tidak ada yang berani melawan atau keluar dari sekte tersebut. Ketegangan di antara mereka semakin memuncak ketika Baiduri menemukan fakta bahwa Walid memanfaatkan kepercayaan pengikutnya untuk kepentingan pribadi, baik dalam hal kekuasaan maupun materi.

dengan bantuan beberapa orang yang juga mulai sadar, Baiduri dan Hambali berusaha mengungkapkan kebohongan besar Walid. Ia bekerja sama dengan pihak luar untuk melaporkan tindakan manipulatif dan kekerasan yang dilakukan oleh walid. Proses ini tidak mudah karena banyak pengikut yang masih percaya penuh dengan sang pemimpin. Namun dengan keberaniannya dan bukti yang

dikumpulkan, Baiduri akhirnya membuahkan hasil, Walid berhasil ditangkap oleh pihak kepolisian, yang menandai berakhirnya kekuasaan sang pemimpin palsu. dan kebenaran mengenai ajaran sesatnya mulai terbongkar satu persatu.

Drama ini memperlihatkan bagaimana relasi kekuasaan dalam Masyarakat melalui agama dan para pengikutnya dapat berubah menjadi alat yang mendominasi, ketika pemimpin menggunakan ajaran agama sebagai legitimasi untuk mempertahankan posisi serta membungkam kritik dari anggota jamaahnya. Melalui Gambaran relasi kuasa tersebut diharapkan penonton bisa memahami bahwa dalam Masyarakat, tokoh agama atau pihak penguasa tidak selalu merepresentasikan kekuasaan dengan cara yang represif, melainkan bisa juga dengan cara yang lembut³³.

Dinamika relasi kuasa yang terselubung di balik wacana keagamaan inilah yang kemudian terlihat jelas melalui Walid sebagai pemimpin jamaah dalam drama tersebut. Tindakan tersebut mencerminkan bentuk eksklusivisme beragama, yakni pandangan yang menempatkan kebenaran hanya pada kelompoknya sendiri dan menolak pandangan keagamaan lain di luar tafsirnya. Sikap eksklusif inilah yang membuat pengikutnya tunduk secara mutlak tanpa ruang untuk berpikir kritis. Melalui konflik yang dialami Baiduri, drama ini menunjukkan bahayanya ketika agama dipersempit dalam kerangka eksklusif dan digunakan sebagai alat kontrol sosial. Dengan demikian, *Bidaah* tidak hanya menggambarkan penyalahgunaan agama oleh tokoh karismatik saja, tetapi juga menjadi refleksi penting tentang

³³ Ratna Ayuningtyas, "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault," *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, Vol.1, No. 1, Hlm 75-76, (2019).

perlunya pemahaman agama yang inklusif, dialogis dan membebaskan dari dominasi kekuasaan.

C. Unsur intrinsik dan Ekstrinsik

Karya sastra merupakan wujud ekspresi gambaran manusia yang berupa tulisan dan lisan dengan berdasarkan opini, pemikiran, pengalaman dan perasaan di dalamnya yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan oleh pengarang³⁴. Sebagai bagian dari ilmu humaniora, karya sastra membantu memahami dan menikmati berbagai fenomena kehidupan, karena di dalamnya terkandung gagasan, emosi dan kejadian realitas manusia. Salah satunya drama. Drama tidak hanya sekadar hiburan saja, tetapi juga media untuk memahami berbagai aspek kehidupan dengan melalui alur, konflik dan tokoh-tokoh yang ditampilkan. Karena itu, penting untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah drama, baik dari sisi intrinsik ataupun ekstrinsik, supaya makna yang tersembunyi di dalam cerita bisa lebih dipahami³⁵.

Unsur intrinsik merupakan unsur dalam pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri.³⁶ Maka dari itu, unsur intrinsik dalam drama merupakan elemen-elemen yang dalam keseluruhan cerita dan diterima oleh penonton melalui gambar, dialog, akting, suara dan alur peristiwa. Adapun sebagai berikut unsur-unsur intrinsik dalam serial drama:

³⁴ Permanasari Dian Jayanti Fitri, Surastina, "Kemampuan Menulis Puisi Modern Dengan Menggunakan Media Musik Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Gedong Tataan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2024.

³⁵ Ariga Hijrah Purnama Sari Siboro, Dkk, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye," *Jurnal Basataka (JBT)*, Vol. 8, No. 1, 2025.

³⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm 23.

1. Tema

Tema merupakan ide dasar yang menjadi landasan pemaparan dalam sebuah cerita. Istilah tema berarti sebuah ide yang menjadi landasan bagi pengarang dalam menyusun dan mengembangkan karya fiksi yang diciptakannya³⁷. Dalam drama yang penulis teliti yaitu *Bidaah*, yakni yang menceritakan sebuah proses perjalanan spiritual dan sosial tentang bagaimana individu mengalami pergaulat batin dalam memahami makna agama yang sesungguhnya. Kisah ini memperlihatkan bagaimana keimanan yang didasarkan pada ketaatan, kepatuhan bisa berubah menjadi kepatuhan yang membabi buta ketika sebuah ajaran di monopoli oleh figur pemimpin agama dengan sikap yang eksklusivisme atau mengklaim kebenaran tunggal. Dalam konteks tersebut, drama *Bidaah* terdapat fenomena eksklusivisme beragama, yang menutup diri dari perbedaan tafsir dan menganggap hanya satu kebenaran saja yang benar. Maka dari itu drama *Bidaah* bisa menjadikan refleksi tentang pentingnya bersikap kritis, keterbukaan dan pemahaman yang inklusif supaya nilai-nilai spiritual tidak terdistorsi oleh kepentingan kekuasaan pribadi maupun kelompok.

a. Karakter Tokoh

Tokoh merupakan orang yang ada dalam cerita dan memainkan skenario yang telah ditulis. Tokoh diartikan sebagai pelaku tokoh utama atau pemegang yang memerankan sebuah peranan. Sedangkan karakter merupakan adanya tokoh dalam cerita fiksi yang deskripsinya berupa sebuah sifat-sifat yang dimilikinya, baik dalam cara berpikir, bertindak maupun kata-kata yang diucapkan. Sehingga bisa

³⁷ Imelda Oliva Wissang and Alexander Bala, "Menentukan Tema Dalam Cerita," *Community Development Journal*, Vol. 5, No. 2, Hlm 3551, 2024.

membantu pembaca untuk lebih mudah menafsirkan dalam sebuah cerita³⁸.

Adapun beberapa karakter yang dimiliki oleh tokoh dalam drama *Bidaah*:

1. Walid Muhammad Mahdi Ilman



Gambar 2. 3 Tokoh Walid

Walid adalah pemain yang diperankan oleh Faizal Hussein, sebagai tokoh karismatik dalam drama *Bidaah* yang memimpin sekte *Jihad Ummah*. Ia digambarkan sebagai seorang pemimpin agama dengan memiliki retorika kuat dan pengaruh yang besar terhadap para pengikutnya. Adapun karakter Walid digambarkan sebagai berikut:

- a. Karismatik

Walid memiliki kemampuan berbicara yang sangat meyakinkan sehingga bisa memengaruhi pikiran pengikutnya dengan menggunakan Bahasa yang sangat religius. Dengan menggunakan simbol keshalehannya yaitu pakaian serba putih, sikap yang sangat tenang, dan ucapannya yang meyakinkan sehingga mampu menciptakan citra pemimpin yang sangat bijak. Ia bahkan mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi, yang merupakan juru selamat umat islam pada akhir zaman

³⁸ W. Nurain, Dkk, "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam Karya Joko Anwar," *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Hlm 64, 2024.

Namun di balik itu semua Walid mampu memanipulasi makna dan kekuasaan simbolik sehingga memunculkan ketakutan dan ketundukan bagi para pengikutnya.

b. Manipulatif

Dalam drama *Bidaah* Walid menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk mengontrol dan menundukkan para pengikutnya. Ia melakukan penyelewengan makna ayat dan dalil agama lainnya untuk memperkuat kedudukan posisinya sebagai pemimpin yang dianggap suci, benar dan tidak bisa digugat. Dengan melalui retorika yang sangat halus tetapi menyesatkan, sehingga apabila pengikutnya tidak mengikuti perintah walud maka akan berdosa. Dengan cara ini Walid mampu memanipulasi pikiran dan emosi para pengikutnya agar tunduk sepenuhnya dengannya atas nama agama.

c. Eksklusif

Salah satu karakter Walid yaitu Eksklusif dengan meyakini bahwa kelompok yang dia pimpin yaitu Jihad Ummah, merupakan ajaran satu-satunya yang benar, sementara ajaran yang di luarnya dianggap sesat dan tidak diterima. Walid mendoktrin pengikutnya bahwa keselamatan, keberkahan hanya diperoleh melalui kepatuhan mutlak terhadap dirinya dan ajaran Jihad Ummah. Pandangan seperti itu membuat sikap fanatic yaitu keyakinan yang berlebihan tanpa membuka ruang untuk berdiskusi atau perbedaan pendapat. Maka dari itu komunitas yang dia pimpin menjadi komunitas yang tertutup, yang tidak menerima kritik dari siapapun dan semua para anggota jamaahnya harus mengikuti ajarannya. Maka dari itu, Walid berhasil untuk mempertahankan kekuasaan penuh atas kelompoknya dan menjadi satu-satunya sumber kebenaran dalam ajaran agama.

2. Baiduri Amira



Gambar 2. 4 Tokoh Baiduri

Baiduri yang diperankan oleh Riena Diana, merupakan anak muda perempuan yang dipaksa bergabung dalam sekte *Jihad Ummah* oleh ibunya (Kalsum). Ia digambarkan sebagai anak muda perempuan yang polos, patuh, dan kritis. Namun seiring berjalannya waktu, Baiduri mulai mempertanyakan bahwa ajaran dan perilaku Walid, hingga akhirnya menyadari bahwa terdapat penyimpangan dalam kelompok yang selama ini ia ikuti karena paksaan dari ibunya. Adapun karakter Baiduri sebagai berikut:

a. Patuh

Karakter awal Baiduri yaitu Perempuan yang tidak punya banyak pilihan sehingga diatur ibunya, dikekang oleh dogma dan hidup di bawah bayang-bayang sekte. Baiduri perempuan yang patuh dengan mengikuti semua perintah ibunya tanpa banyak bertanya dan menerima ajaran *Jihad Ummah*. Kepatuhan lahir dari rasa hormat dan berbakti kepada orang tua karena apabila anak melanggar, maka dianggap sebagai bentuk kedurhakaan yang dapat mengurangi keberkahan selama hidup. Dalam al-Quran dijelaskan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, namun bakti tersebut memiliki batas, yaitu selama tidak melanggar ketentuan Allah SWT yaitu apabila orang tua memerintahkan anak untuk berbuat syirik dan

melakukan kejahatan, maka perintah itu wajib ditolak dengan cara yang baik agar tidak menyinggung perasaan mereka³⁹.

b. Kritis

Seiring berjalannya cerita, Baiduri mulai memperlihatkan sikap kritisnya terhadap ajaran yang selama ini diyakini oleh ibunya. Pengalaman hidup saat masuk ke dalam kelompok Jihad Ummah membuat Baiduri menyadari bahwa terdapat ketidaksesuaian antara ucapan Walid dengan perilakunya yang sangat menyimpang. Baiduri mulai berpikir mengapa ajaran yang seharusnya membawa kedamaian tetapi justru dipakai untuk menakut-nakuti dan menindas pengikutnya. Perubahan sikap ini muncul ketika baiduri melihat penderitaan orang-orang di sekitarnya, termasuk dirinya sendiri yang dikontrol atas nama agama. dari sini kesadarannya muncul bahwa tidak semua pemimpin yang suci benar-benar membawa kebenaran. Dengan sikap kritisnya akhirnya Baiduri berani untuk melawan Walid dan mengungkapkan keraguannya meskipun dianggap murtad oleh kelompoknya. Melalui karakter Baiduri, drama *Bidaah* menunjukkan bahwa keimanan yang sejati itu bukan karena rasa takut atau kepatuhan buta, tapi karena pemahaman yang benar dan mempunyai keberanian untuk menolak ajaran yang disalahgunakan dengan mengatasnamakan Tuhan.

3. Hambali

³⁹ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, 2021.



Gambar 2. 5 Tokoh Hambali

Hambali diperankan oleh Fattah Amin, yang merupakan anak dari orang kepercayaan Walid, dan baru menyelesaikan pendidikannya di Yaman. Akan tetapi dia tidak langsung ada sebagai penyelamat, melainkan melalui proses yang panjang dengan membawa pemahaman agama yang mendalam serta berpikir logis dan terbuka dalam kesehariannya. Hambali digambarkan sebagai antithesis dari Walid, karena ia mempunyai pandangan yang rasional dan kritis terhadap ajaran Jihad Ummah. Hubungannya dengan Baiduri pun sangat tulus yang bukan sekedar kisah romantis, melainkan semangat bersama untuk menyadarkan banyak orang bahwa ajaran yang selama ini diyakini itu ternyata menyimpang⁴⁰. Adapun karakter Hambali sebagai berikut:

a. Kritis

Pemahaman hambali tidak hanya berdasarkan ketaan saja, tetapi memiliki pengalaman beragama dengan proses belajar yang membuatnya bisa mempertanyakan, menimbang dan memahami makna ajaran secara lebih mendalam. Agama seharusnya membawa kedamaian, kejernihan akal, bukan

⁴⁰ Athar Farha, "Membongkar Karakter Dan Isu Sosial Dalam Series Bidaah," 12 April 2025, n.d., <https://yoursay.suara.com/ulasan/2025/04/12/202934/membongkar-karakter-dan-isu-sosial-dalam-series-bidaah>. diakses pada 20 Oktober 2025.

ketakutan atau dominasi. Dengan latar belakang pengalaman hidupnya, hambali melihat bahwa terdapat adanya penyimpangan ajaran yang dibangun oleh pemimpin. Hambali tidak langsung menentang bahwa ini salah, tetapi dengan melakukan pengamatan dengan tenang dan berhati-hati, lalu menilai apakah praktik yang dijalankan selaras dengan nilai agama yang selama ini ia pelajari. Maka dari itu, muncul keberanian moral dalam dirinya untuk bersikap kritis, bukan karena membangkang tetapi ingin menjaga kebenaran dan menolak manipulasi dengan mengatasnamakan agama.

b. Bijaksana

Tokoh hambali mampu memahami situasi dengan tenang, mempertimbangkan banyak sisi sebelum mengambil keputusan, dan tidak terburu-buru untuk menilai seseorang. Hambali tidak melihat dari apa yang telah dilihat, tetapi juga memahami perasaan, kondisi dan alasan di balik sebuah tindakan orang lain. Kebijaksanaannya terlihat ketika berbicara dengan lembut, tidak memojokkan dan selalu berusaha menenangkan suasana. Ketika berbicara memilih kata-kata yang tepat agar tidak menyakiti, namun tetap menyampaikan kebenaran. Dengan sikap yang bijaksana terlihat caranya yang tidak langsung menolak ajaran walid secara terang-terangan, melainkan mencari cara yang aman dan tepat untuk menunjukkan mana yang benar tanpa membuat orang lain semakin takut.

c. Empatik

Hambali bersifat empati karena tumbuh dengan pemahaman agama yang menekankan kelembutan, kepedulian dan penggunaan akal sehat dalam menghadapi sesama. Dengan pengalaman belajarnya bisa memahami bahwa setiap

orang memiliki beban dan ketakutannya masing-masing, sehingga bukan tempatnya untuk menghakimi atau memaksa. Dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan seperti dalam kelompok *Jihad Ummah*, hambali datang dengan sosok yang menenangkan, dan memahami kondisi orang lain sebelum memberikan nasihat. Hambali melihat bahwa banyak jamaah yang terjebak bukan karena keinginan sendiri, tetapi karena ketidaktahuan dan rasa takut, sehingga empatinya muncul sebagai bentuk kepedulian untuk membantu tanpa menambah beban jamaah.

4. Kalsum



Gambar 2. 6 Tokoh Kalsum

Kalsum yang diperankan oleh Fazlina Ahmad Daud merupakan salah satu pengikut Walid yang sudah lama di dalam Jihad Ummah. Dia merupakan ibu dari Baiduri yang digambarkan sebagai ibu yang sangat patuh bahkan fanatik terhadap ajaran Walid. Dengan keyakinannya membuat kalsum menutup sebuah kejanggalan yang ada dalam kelompok tersebut, dan memaksakan kehendaknya kepada Baiduri untuk ikut bergabung. Dalam hal ini kalsum terjebak dalam ajaran *Jihad Ummah* sehingga menjadi perantara masuknya anaknya ke dalam ajaran yang menyimpang. Adapun karakter Kalsum sebagai berikut:

a. Fanatik

Tokoh kalsum merupakan seorang yang fanatik karena pemikirannya dan sikapnya yang dikuasi sepenuhnya oleh ajaran Walid tanpa disertai bersikap kritis. Dengan menerima semua perintah dan nasihat Walid sebagai kebenaran yang mutlak, seolah tidak mungkin salah dan menempatkan figur Walid sebagai otoritas tertinggi dalam hidupnya. Sikap ini membuat Kalsum menutup mata terhadap kejanggalan yang terjadi di dalam kelompok *Jihad Ummah*, termasuk perlakuan yang tidak wajar dan ajaran yang menyimpang. Fanatisme Kalsum terlihat dari caranya ketika memaksakan keyakinan tersebut kepada Baiduri yang mana ajaran Walid dipercayai dan merupakan jalan menuju keselamatan. Dengan demikian fanatisme Kalsum bukan dari pemahaman agama yang mendalam, tetapi dari ketergantungan psikologis pada pemimpin yang dianggap suci dan tidak boleh dibantah.

b. Emosional

Kalsum digambarkan sebagai sosok yang bersifat emosional dengan reaksi yang mudah marah, cemas dan defensif ketika keyakinan yang dipercayai selama ini dipertanyakan oleh Baiduri. Respon kalsum menanggapi keraguan anaknya dengan kemarahan dan menyalahkan, seolah-olah setiap pertanyaan Baiduri merupakan bentuk dosa. Dengan sikap yang emosional ini menunjukkan bahwa Kalsum tidak mampu menghadapi perbedaan pandangan, karena seluruh jiwanya telah terikat pada ajaran Walid. Ketika keyakinan tersebut digoyahkan, Kalsum merasa terancam secara batin, sehingga respons yang muncul bukan penalaran melainkan emosi.

c. Denial

Kalsum digambarkan dengan perasaan denial yang menolak bahwa kenyataan kelompok Jihad Ummah telah menyimpang. Ketika Baiduri meragukan ajaran Walid, Kalsum tidak melihatnya kalau itu menyimpang melainkan menuduh anaknya kurang iman dan melawan sebuah kebenaran. Kalsum tetap membela Walid meskipun muncul kejanggalan dalam ajaran tersebut semakin terlihat. Sikap ini memperlihatkan bahwa kalsum sesungguhnya berhadapan dengan kenyataan yang jelas namun memilih untuk tidak menerimanya.

5. Umi Hafizah



Gambar 2. 7 Tokoh Umi Hafizah

Umi Hafizah yang diperankan oleh Marissa Yasmin, yang merupakan istri pertama Walid. Ia merupakan salah satu tokoh Perempuan yang memiliki peran penting dalam kelompok *Jihad Ummah*. Dipercaya untuk membina serta mengarahkan para anggota perempuan dalam kelompok tersebut. Dalam kesehariannya, Umi Hafizah tampil sebagai figur yang lembut, tenang dan keibuan, sehingga mudah mendapatkan simpati dan kepercayaan dari para anggota, terutama anggota perempuan yang baru bergabung. Namun, di balik sikapnya yang terlihat sangat hangat, ia juga berperan dalam kekuasaan Walid dalam menanamkan doktrin, yang mengontrol perilaku anggota dan memastikan bahwa kepatuhan tetapi

terjaga sehingga secara tidak langsung melanggengkan ajaran yang menyimpang dalam kelompok tersebut. Adapun karakter Umi Haifzah sebagai berikut:

a. Berwibawa

Umi Hafizah menempati posisi yang strategis dalam struktur kelompok *Jihad Ummah* dan memiliki hubungan sebagai istri Walid sehingga dia menjadi pemimpin utama yang dipercaya untuk membina, mengarahkan dalam menyampaikan ajaran, nasihat, sekaligus aturan kelompok kepada para anggota perempuan, sehingga setiap ucapannya yang tenang, sikapnya yang terkontrol, dan penampilan yang religius semakin dipandang sebagai figur yang layak didengar dan diteladani. Selain itu, konsistensinya dalam membela ajaran Walid dan kemampuannya membuat dihormati sekaligus ditakuti secara halus.

b. Persuasif

Umi Hafizah digambarkan sebagai sosok yang persuasif karena mampu memengaruhi anggota tanpa menggunakan paksaan secara langsung. Dengan menggunakan pendekatan emosional melalui nasihat, bahasa yang lembut dan sikap yang tenang sehingga anggota merasa diterima dan merasa aman. Ajaran yang disampaikan juga tidak seperti perintah yang harus dilakukan, tetapi seperti bimbingan spiritual yang menenangkan. Kemampuan seperti ini membuat para anggota, khususnya jamaah perempuan, lebih mudah percaya dan mengikuti arahan yang diberikan tanpa banyak bertanya.

2. Alur Cerita

Berdasarkan alur cerita di sinopsis yang digambarkan dalam drama *Bibaah*, cerita dalam drama ini yaitu menggunakan alur maju. Hal ini disebabkan urutan

cerita dalam drama ini tersusun secara sistematis, yakni dengan urutan waktu dari awal sampai akhir, dan setiap kejadian saling berkaitan melalui hubungan sebab dan akibat yang jelas. Berikut alur maju dalam drama *Bidaah*:

Setelah kalsum berhasil memaksakan baiduri untuk masuk ke dalam sekte Jihad Ummah, di sanalah mulai terlihat terdapat kontrol sosial yang dilakukan oleh Walid terhadap para pengikutnya. Semua para pengikut terutama Baiduri harus mengikuti perintah Walid dengan meyakini bahwa ketaan kepada dirinya itu sama dengan ketaatan kepada tuhan dan setiap perintahnya dianggap sebagai bentuk ibadah. Baiduri perlahan mulai melihat sisi gelap dari sekte tersebut, salahsatunya menggunakan dali-dalil keagamaan untuk menjustifikasi tindakan-tindakan yang tidak manusiawi. Kondisi ini membuat Baiduri merasa tidak nyaman dan mempertanyakan ajaran yang selama ini diyakini oleh ibunya (kalsum).

Dengan kegelisahan tersebut, datang kehadiran sosok laki-laki yang bernama Hambali, yang merupakan anak dari salahsatu para pengikut Walid. Hambali mulai merasakan keganjalan dalam ajaran sekte Jihad Ummah, terutama ketika melihat para pengikut dipaksa untuk tunduk dan mengikuti semua perintahnya. Ia langsung menyadari bahwa terdapat susatu yang salah dalam cara Walid menafsirkan agama demi kepentingan kekuasaan pribadi. Pertemuan antara Baiduri dan Hambali menjadi titik balik penting, karena keduanya sama-sama merasakan keresahan terhadap praktik manipulasi terhadap agama di dalam sekte tersebut.

Melalui percakapan dan pengalaman yang mereka alami bersama, Hambali membantu Baiduri untuk membuka mengungkapkan kebenaran yang selama ini

disembunyikan. Dengan melalui kesadaran yang kritis dalam diri Baiduri untuk membedakan antara ajaran agama yang murni dengan doktrin yang digunakan untuk menindas. Kedekatan mereka perlahan tumbuh bukan hanya karena rasa saling percaya, tetapi juga karena perjuangan yang sama dalam mencari kebenaran dan kebebasan dari kendali Walid. Dari sinilah, baiduri dan Hambali mulai menentang ajaran yang menyesatkan di dalam sekte *Jihad Ummah*. Hambali menjadi orang yang penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis dalam diri Baiduri untuk membedakan mana ketaatan yang sejati dan kepatuhan yang membuta.

Setelah melalui berbagai rintangan, muncul sebuah titik perubahan ketika salah satu istri Walid yaitu Umi Hafizah yang mulai menyadari bahwa kefanatikan yang selama ini ia yakini terhadap Walid ternyata salah. Dan akhirnya memahami bahwa Walid bukanlah sosok tokoh karismatik yang suci seperti yang ia Yakini, melainkan pemimpin yang menyeleweng dan berperilaku sewenang-wenang terhadap para pengikutnya. Kesadaran tersebut muncul ketika Umi Hafizah melihat sendiri bagaimana Walid memperlakukan para pengikutnya secara kejam dan tidak manusiawi. Dalam kondisi tersebut, muncul rasa bersalah yang mendalam dalam diri Umi Hafizah karena telah lama menjadi bagian dari sistem yang menindas. Dengan keberaniannya untuk menebus rasa kesalahannya, ia kemudian memutuskan untuk membantu Baiduri dan Hambali dalam mengungkapkan kebohongan Walid, karena merasa bertanggung jawab atas penderitaan yang dialami banyak orang.

Setelah beberapa proses yang menegangkan, alur maju membawa penonton ke tahap akhir, sehingga polisi berhasil menangkap Walid dan membongkar seluruh kebohongan serta praktik-praktik yang sesat yang dijalankannya. Para pengikut yang sebelumnya tunduk dan percaya akhirnya menyadari bahwa mereka telah dimanipulasi. Termasuk kalsum, yang semula sangat fanatik dengan Walid mulai menyadari bahwa kesalahannya karena telah memaksa anaknya masuk ke dalam kelompok yang menyesatkan.

dari cerita di atas, muncul sebuah kesadaran pengikut bahwa kebenaran yang nyata tidak bisa ditemukan melalui sosok pemimpin yang diagungkan secara berlebihan, tetapi dengan melalui hati nurani dan pemahaman yang murni terhadap ajaran agama. Drama ini mengingatkan bahwa bahaya eksklusivisme agama dan fanatisme buta dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang murni. Kisah ini menjadi cermin masyarakat agar selalu waspada terhadap bentuk penyelewengan agama yang berbalut karisma, sekaligus menjadikan ajakan untuk Kembali memahami esensi spiritualitas yang sejati dan bersifat universal.

3. Amanat/Moral

Moral dalam karya sastra merupakan nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia bisa mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik⁴¹. Drama yang berjudul *Bidaah* memiliki amanat atau pesan-pesan mulai dari cerita di balik perjuangan Baiduri yang berani melawan ajaran sesat hingga akhirnya berhasil membubarkan sekte *Jihad Ummah*. Tidak hanya pesan yang baik

⁴¹ Uswatun Hasanah, "Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'ud Al-San'usi," *Bahasa Dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, Hlm 117, 2017.

yang disampaikan melainkan juga terdapat nilai-nilai moral yang baik dalam penerapan kehidupan sehari-hari, baik diterapkan secara individu maupun masyarakat sekitar.

Amanat atau pesan yang disampaikan dalam drama ini yaitu pantang menyerah dalam menghadapi tantangan hidup, pentingnya keberanian, keteguhan iman, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi manipulasi yang mengatasnamakan agama. Nilai moral yang disampaikan melalui drama ini sangat memotivasi dalam pikiran yang lebih positif agar manusia tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang eksklusivisme dan sesat, sehingga bisa berpikir kritis dalam memahami ajaran agama serta menekankan pentingnya menggunakan akal, memiliki pemahaman agama yang benar, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan beragama.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari luar dan tidak menjadi bagian karya fiksi itu sendiri⁴².

1. Keadaan Sosial dalam Drama *Bidaah*

Lingkungan sosial dalam drama *Bidaah* digambarkan sebagai komunitas jamaah *Jihad Ummah* yang hidup dalam suasana yang sangat religius dan tertutup. Dalam sebuah masyarakat, agama memainkan peran penting sebagai salah satu faktor penunjang kehidupan, khususnya dalam aspek spiritual⁴³. Di sisi lain, agama muncul dengan membawa nilai-nilai baru yang mengharuskan penganutnya untuk

⁴² Rina Andriani, Wulan Nuraini, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdi Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas," *Metamorfosis Jurnal, Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, Vol.12, Hlm. 55, 2019.

⁴³ Theresiani Bheka and Teresia Noiman Derung, "Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Sosial-Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Hlm 199, 2024.

mematuhi perintah dan menjauhi larangannya. Dalam konteks ini, agama tidak hanya menjadi alat untuk spiritualitas saja, tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk menjadi alat kontrol dan manipulasi dalam konteks agama.

Manipulasi agama dilakukan oleh para pelaku dengan membungkus dirinya dengan menggunakan atribut kesalehan dan ketaatan dalam menjalani kehidupan beragama, mulai dari cara berpakaian, tingkah laku, ucapan yang ditampilkan dengan seolah-olah mencerminkan kaum yang religius. Namun representasi kesalehan tersebut hanya alat untuk memanipulasi para pengikut. Melalui pembentukan tersebut, pelaku pada akhirnya berhasil memperoleh pengakuan dari publik awam bahwa dirinya merupakan orang alim dan taat dalam menjalankan ajaran agama⁴⁴. Manipulasi agama dan ajarannya tidak hanya dalam kehidupan nyata saja, tetapi juga dimunculkan dalam drama sebagai bentuk representasi sosial dan keagamaan. Di antaranya adalah kasus penggunaan simbol keagamaan yang dilakukan Walid seperti cium kaki untuk mendapatkan barokah, mengklaim bahwa dirinya mendapatkan izin rasul dan mendapat gelar imam mahdi, menciptakan doa sendiri dengan menyebut nama dirinya di dalam bukunya, perintah walid sama dengan perintah Allah SWT. Selanjutnya di dalam drama itu juga banyak kontroversi perihal eksploitasi perempuan seperti nikah batin dan perjodohan sepihak.

⁴⁴ Ali Ridho, Dkk, "Manipulasi Religiusitas : Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol 6, No. 2, Hlm 34, 2023.

BAB III

REPRESENTASI EKSklusIVISME AGAMA OLEH TOKOH WALID DALAM DRAMA BIDAAH

Bab ini membahas sebuah ajaran yang direpresentasikan drama bidaah, Drama ini memuat berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang diteliti. Peneliti berfokus pada representasi eksklusivisme agama yang ditampilkan melalui tokoh Walid dalam drama bidaah. Pada bagian ini, penulis akan menganalisis bagaimana eksklusivisme agama direpresentasikan dalam drama *Bidaah* menggunakan pendekatan Stuart Hall, yang memandang representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan media. Makna tersebut tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui praktik representasi dalam teks media. Penulis hanya memfokuskan dan menganalisis bagian-bagian terpenting yang berhubungan dengan eksklusivisme agama oleh Walid. Untuk menganalisis bentuk representasi tersebut, penulis menampilkan tangkapan layar (*screenshot*) serta mengambil beberapa scene dari drama *Bidaah* sebagai data penelitian.

A. Bentuk Representasi Eksklusivisme Agama pada Tokoh Walid dalam

Drama *Bidaah*

Setelah mencermati serial drama bidaah episode 1,2,3,4, dan 5, peneliti kemudian menemukan dan membagi scene-scene kunci dalam peran pemimpin agama ke dalam empat bagian utama yang merepresentasikan meliputi: visualisasi, gambar, dialog, simbol-simbol dan hal-hal terkait lainnya. Empat bagian kunci tersebut menggambarkan tentang makna yang hendak dibentuk dan disampaikan kepada penonton. Pembagian ini bertujuan untuk lebih memahami kontribusi setiap pemimpin tampilan pada tema-tema sentral yang hendak diwacanakan.

Gambar dianalisis menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall yang menekankan proses *encoding* dan *decoding* dalam produksi makna. Pada tahap *encoding*, makna dikonstruksikan oleh pembuat media. Sementara itu pada tahap *decoding*, makna tersebut ditafsirkan oleh penonton secara beragama sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan ideologi masing-masing. Berdasarkan proses tersebut, representasi eksklusivisme dalam drama *Bidaah* kemudian dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk ajaran yang ditampilkan melalui tokoh Walid. Adapun bentuk representasi tersebut adalah:

1. Menggunakan Ajaran Agama untuk Kepentingan Pribadi
 - a. Mencium kaki sebagai simbol penghormatan terhadap pemimpin agama.

Pemimpin agama memanfaatkan otoritasnya dengan menyampaikan ajaran kepada pengikutnya bukan semata-mata untuk kepentingan spiritual, melainkan untuk memperoleh legitimasi serta menguntungkan dirinya sendiri. Melalui posisi dan otoritas yang dimilikinya, ajaran agama dijadikan sebagai sarana untuk memengaruhi, mengendalikan, dan memperoleh kepatuhan dari para pengikutnya. Citra sebagai sosok yang saleh, berilmu dan memiliki kedekatan dengan Tuhan membentuk kepercayaan para pengikut terhadap pemimpin agama. Sehingga kondisi ini memungkinkan bahwa ajaran dan perintahnya diterima langsung tanpa banyak yang mempertanyakan.

(episode 1) *Scene* 06:33-08:11



Gambar 3. 1 Adegan jamaah Perempuan mencium kaki Walid

Gambar di atas menampilkan jamaah perempuan yang sedang melakukan praktik mencium kaki dan meminum air rendaman kaki pemimpin. Adegan tersebut memperlihatkan adanya sebuah perkumpulan jamaah laki-laki dan Perempuan untuk melakukan praktik ajaran keagamaan yaitu sedang mencium kaki pemimpin dan meminum air rendaman kaki pemimpin. Praktik ini menunjukkan bentuk kepatuhan yang tinggi dari pengikut terhadap pemimpin agama yang mereka yakini memiliki kedudukan spiritual yang tinggi.

Dalam visualisasi tersebut, pemimpin yang ditampilkan mengenakan pakaian yang lazim digunakan oleh tokoh agama, yaitu gamis dan sorban putih. Representasi visual ini membangun citra pemimpin sebagai sosok yang berwibawa, suci, serta memiliki otoritas keilmuan dan spiritual, sehingga pengikut semakin menempatkannya sebagai figur yang harus dihormati dan diikuti tanpa keraguan. Namun, alih-alih diberi penjelasan yang masuk akal sesuai logika ajaran islam yaitu “malam ini, kita akan mendapat barokah dari walid Allah mursyid kita”. Posisi dalam adegan tersebut pemimpin berada pada posisi dominan yang memiliki kendali atas praktik keagamaan yang dilakukan oleh para pengikutnya. Sementara

itu, jamaah ditempatkan sebagai pihak yang tunduk dan menerima seluruh ajaran serta praktik yang diperintahkan.

Uraian di atas menggambarkan tentang konsep kepatuhan moral yang digaungkan sebagai bagian dari budaya kepesantrenan yang sering kali dilakukan oleh pengikut. Konsep ideologi yang masih bertahan seperti itu sangat membatasi upaya santri dalam berpikir dan berperilaku. Posisi tersebut menempatkan pemimpin sebagai figure yang mempunyai dominan yang memiliki kendali terhadap praktik keagamaan dalam kelompok, sementara jamaah berada pada posisi subordinat yang cenderung mengikuti seluruh instruksi yang diberikan.

b. Legitimasi Kekuasaan Walid melalui Narasi dan Sejarah Melayu

Pemimpin agama membangun legitimasi kekuasaannya melalui penggunaan narasi dan sejarah Melayu sebagai dasar pembenaran otoritas yang dimilikinya. Narasi sejarah tersebut digunakan untuk menguatkan posisi pemimpin sebagai sosok yang memiliki garis keberlanjutan dengan tradisi keagamaan dan kebudayaan yang dianggap memiliki nilai kebenaran. Melalui konstruksi narasi tersebut, ajaran yang disampaikan tidak hanya dipandang sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas historis yang harus dipertahankan dan diikuti. Dengan demikian, narasi dan sejarah Melayu dimanfaatkan sebagai instrumen simbolik untuk memperkuat otoritas pemimpin agama dalam mengarahkan dan mengendalikan jamaahnya.

(episode 5) *Scene* 24:25-28:43



Gambar 3. 2 Adegan para jamaah menyebutkan raja kepada walid

Gambar di atas menampilkan sebuah perkumpulan jamaah laki-laki dan perempuan yang sedang melakukan pembentukan pengurus untuk membangkitkan kembali nilai-nilai, tradisi, dan budaya melayu yang sudah lama hilang. Anggota jamaah tersebut diberikan posisi dan tanggung jawab sesuai peran yang ditetapkan oleh pemimpin, sehingga membentuk suatu tatanan organisasi yang terstruktur dan terlegitimasi.

Melalui simbol-simbol seperti penataan struktur kepengurusan, pembagian peran, pemimpin agama membangun legitimasi bahwa dirinya yang memiliki otoritas dalam mengatur dan mengarahkan jalannya organisasi jamaah. Selain itu, wacana Bahasa yang digunakan berkontribusi membentuk makna yang disampaikan. Dalam adegan tersebut pemimpin agama mengakui dirinya sebagai raja dengan merujuk pada budaya melayu sebagai dasar legitimasi kekuasaannya. “ada tiga elemen kunci sistem pilar pemerintahan yaitu raja, pejabat, dan rakyat diikat dengan konsep kedaulatan, sebab itu mau gabungan melayu dengan sistem islam dalam perjuangan kita, di mana kekuatan pada ketaatan rakyat pada sultan, serta ketaatan sultan kepada islam dan seluruh sistemnya”

Uraian di atas, narasi kebangkitan budaya tidak dipahami sebagai pelestarian tradisi, tetapi berfungsi sebagai instrument untuk memperkuat kedudukan pemimpin dalam sistem sosial yang dibentuk. Budaya melayu tidak dijadikan sebagai identitas kultural tetapi dimanfaatkan untuk mengukuhkan posisi pemimpin. Dengan demikian klaim terhadap budaya dan identitas sejarah membentuk penerimaan jamaah terhadap struktur kekuasaan yang ditetapkan oleh pemimpin.

c. Perjodohan Paksa dan Nikah tanpa Wali.

Praktik perjodohan paksa dan nikah tanpa wali menunjukkan adanya campur tangan pemimpin agama dalam menentukan kehidupan para pengikutnya. Dalam praktik yang ditampilkan, Keputusan mengenai pasangan hidup dan pelaksanaan pernikahan tidak sepenuhnya didasarkan pada kehendak individu, melainkan dikonstruksikan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran dan perintah pemimpin agama. hal ini menunjukkan bahwa otoritas pemimpin agama tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meluas pada pengaturan kehidupan sosial para pengikutnya. dengan menggunakan otoritasnya, pemimpin agama cenderung menerima dan mematuhi Keputusan yang ditetapkan, sehingga kepatuhan terhadap pemimpin agama ditempatkan di atas kehendak otoritas individu dalam menentukan pilihan hidupnya.

(episode 2) *Scene* 24:30 – 27:27



Gambar 3. 3 Adegan pernikahan dipimpin oleh Walid

Gambar di atas menampilkan sebuah pertemuan yang dihadiri oleh jamaah laki-laki dan perempuan dalam suatu forum yang dipimpin oleh pemimpin agama. dalam pertemuan tersebut, dilakukan praktik penjadohan antara dua anggota jamaah yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pernikahan. Kedua mempelai dipertemukan dan berdasarkan arahan serta persetujuan yang diberikan oleh pemimpin agama tanpa keterlibatan wali dari pihak perempuan. dengan demikian, praktik perjodohan dan pernikahan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan keagamaan yang dibangun dalam komunitas jamaah tersebut.

Melalui simbol-simbol seperti proses penjadohan dan pelaksanaan pernikahan yang dilakukan di hadapan jamaah, pemimpin agama membangun legitimasi bahwa dirinya memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan pribadi para pengikutnya. Selain itu, wacana bahasa yang digunakan turut berkontribusi dalam membentuk makna yang disampaikan. Dalam adegan tersebut, pemimpin agama menempatkan keputusan mengenai pasangan hidup sebagai bagian dari ketaatan terhadap ajaran yang disampaikannya, “malam ini atas keputusan Walid dan bimbingan dari Rasulullah untuk kebaikan dan atas utus walid pesan rasullah untuk kebaikan dan berkah bagi ummahnya tiga orang akan jadi insan terpilih untuk

menunaikan tugas akhir duniawi dengan berbakti yang agar menjadi surga buatnya” sehingga keputusan tersebut memperoleh pembenaran dari para pengikut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa praktik perjodohan dan pernikahan tidak hanya dipahami sebagai bentuk penyatuan antara dua individu, melainkan juga berfungsi untuk memperkuat kedudukan pemimpin dalam mengatur kehidupan sosial jamaah. Keputusan yang ditetapkan oleh pemimpin kemudian dipandang sebagai sesuatu yang harus dipatuhi. Dengan demikian, penggunaan ajaran agama dalam praktik perjodohan dan pernikahan tersebut membentuk penerimaan jamaah terhadap struktur kekuasaan yang ditetapkan oleh pemimpin.

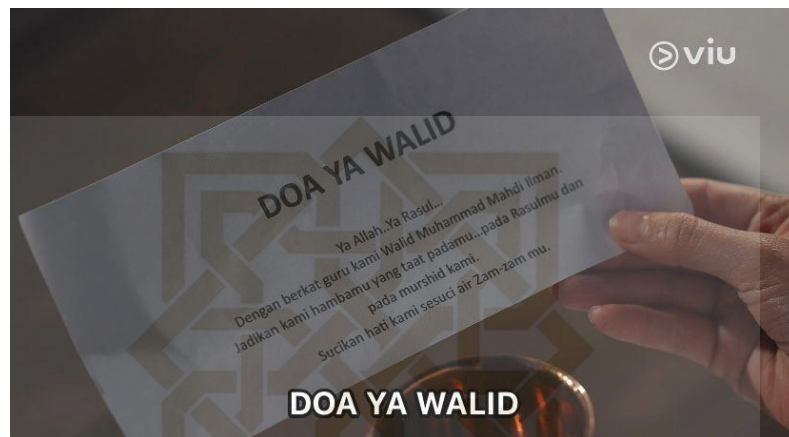
2. Konstruksi Kesakralan Pemimpin

a. Pemindahan Subjek Ketuhanan dalam Praktik Doa

Penempatan figur pemimpin agama dalam posisi yang memiliki keterhubungan dengan aspek spiritual yang tinggi. Dalam praktik yang ditampilkan, doa tidak hanya diarahkan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, tetapi dikonstruksikan memiliki keterhubungan dengan pemimpin agama sebagai sosok yang dianggap memiliki kedekatan spiritual khusus. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pemimpin agama tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga dikonstruksikan memiliki dimensi sakral yang membuatnya diposisikan sebagai perantara dalam praktik keagamaan. Melalui konstruksi tersebut, pemimpin agama memperoleh legitimasi spiritual yang semakin menguatkan posisinya di hadapan pengikut. Kondisi ini kemudian membuat jamaah cenderung menerima dan menganggap bahwa pemimpin agama memiliki peran penting dalam relasi spiritual, sehingga

batas antara otoritas Tuhan dan otoritas pemimpin menjadi semakin kabur dalam praktik keagamaan yang dijalankan.

(Episode 3) *Scene* 04:31-05:05



Gambar 3. 4 Adegan jamaah Perempuan membaca kertas nama Walid

Gambar di atas menampilkan sebuah perkumpulan yang diikuti oleh jamaah Perempuan yang dipimpin oleh istri-istri Walid. Dengan kegiatan tersebut, setiap anggota menerima selembar kertas yang berisikan doa, yang di dalamnya mencantumkan nama Walid bersama lafadz doa kepada Allah dan Rasul. Doa tersebut kemudian dibacakan secara individu oleh masing-masing anggota jamaah dan diakhiri dengan praktik meminum air sebagai bagian dari rangkaian ritual keagamaan yang dijalankan.

Melalui simbol-simbol seperti pembacaan doa yang mencantumkan nama Walid bersama lafadz doa kepada Allah dan Rasul, serta praktik meminum air setelah pembacaan doa, Bahasa dan susunan doa yang digunakan berkontribusi dalam membentuk makna yang disampaikan. Dalam adegan tersebut, nama Walid berdampingan dengan unsur-unsur sakral dalam doa yang merepresentasikan

dirinya sebagai figur yang memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan para pengikutnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa praktik doa tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat otoritas spiritual pemimpin agama. dengan menggunakan simbol dan bahasa dalam praktik doa tersebut membentuk penerimaan jamaah terhadap otoritas pemimpin, sehingga kedudukannya semakin memperoleh legitimasi dalam kehidupan keagamaan kelompok.

b. Kesucian Air Bekas Mandi Pemimpin

Kesucian air bekas mandi pemimpin dalam adegan tersebut ditunjukkan melalui praktik pengisian air ke dalam sumur yang berasal dari air bekas mandi Walid. Dalam praktik yang ditampilkan, air tersebut tidak dimaknai sebagai air biasa, melainkan dikonstruksikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual dan dianggap membawa keberkahan bagi jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh pemimpin agama diposisikan memiliki makna simbolik yang istimewa sehingga segala sesuatu yang berasal darinya diyakini memiliki nilai kesucian tertentu. Melalui konstruksi tersebut, pemimpin agama memperoleh legitimasi spiritual yang semakin menguatkan posisinya di hadapan pengikut.

(episode 4) *Scene* 27:19-28:03



Gambar 3. 5 Adegan Hambali mempertanyakan air kepada jamaah

Gambar di atas menampilkan sebuah praktik keagamaan yang dilakukan oleh jamaah dengan memasukkan air ke dalam sumur yang berasal dari air bekas mandi pemimpin agama, yaitu Walid. Dalam adegan tersebut, air yang digunakan tidak diposisikan sebagai air biasa, melainkan air bekas mandi pemimpin dan diyakini memiliki nilai spiritual dan membawa keberkahan bagi jamaah. Praktik ini dilakukan dalam lingkungan jamaah yang menunjukkan adanya penerimaan kolektif terhadap tindakan tersebut sebagai bagian dari ajaran keagamaan yang dijalankan.

Melalui simbol-simbol seperti pengambilan air bekas mandi pemimpin, proses memasukkannya ke dalam sumur, serta keyakinan jamaah terhadap keberkahan yang terkandung di dalamnya, tampak adanya konstruksi makna yang dilekatkan pada figur pemimpin agama. Dalam hal ini, tubuh pemimpin tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga dimaknai memiliki nilai spiritual yang dapat menjadi sumber keberkahan bagi pengikutnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak semata-mata bersifat ritual, tetapi juga berfungsi memperkuat posisi pemimpin agama dalam struktur kepercayaan jamaah. Keyakinan terhadap nilai keberkahan dari air tersebut memperlihatkan adanya penerimaan terhadap otoritas spiritual pemimpin, sehingga praktik keagamaan yang berlangsung turut mengukuhkan legitimasi dan kedudukan pemimpin dalam komunitas tersebut.

3. Konstruksi Kebenaran Tunggal

a. Ekonomi Jihad Ummah Berbasis Islam dengan Menentang Ekonomi Barat

Salah satu adegan ditunjukkan melalui praktik dan ajakan yang mengarahkan jamaah untuk membangun kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam serta menolak sistem ekonomi yang dianggap berasal dari Barat. Dalam praktik yang ditampilkan, aktivitas ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan dikonstruksikan sebagai bagian dari ajaran agama yang harus dijalankan oleh jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi ditempatkan dalam kerangka ketaatan terhadap pemimpin agama, sehingga keterlibatan dalam sistem ekonomi tertentu dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran yang disampaikan. Melalui konstruksi tersebut, pemimpin agama memperoleh legitimasi untuk mengarahkan pilihan dan perilaku ekonomi jamaah sesuai dengan ideologi yang dibangun.

(episode 1) *Scene* 26:39-27:42



Gambar 3. 6 Adegan pengurus menggunakan sistem nilai islam

Gambar di atas terdapat sebuah pertemuan pengurus *Jihad Ummah* yang diselenggarakan sebagai forum pembahasan isu-isu ekonomi dalam lingkup kelompok *Jihad Ummah*. Adapun diskusi terkait pengelolaan usaha, arah kebijakan dan praktik ekonomi islam yang dijalankan komunitas *Jihad Ummah*. Ekonomi jihad ummah berbasis Islam dengan menentang ekonomi Barat dalam adegan tersebut ditunjukkan melalui ajakan dan praktik ekonomi yang diarahkan untuk membangun kemandirian kelompok berbasis nilai-nilai keislaman serta penolakan terhadap sistem ekonomi yang dianggap berasal dari Barat. Dalam praktik yang ditampilkan, aktivitas ekonomi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan, tetapi juga dikonstruksikan sebagai bagian dari perjuangan ideologis yang harus dijalankan oleh jamaah.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi diposisikan dalam kerangka ajaran agama yang memiliki nilai perjuangan, sehingga membentuk makna bahwa keterlibatan dalam sistem ekonomi tertentu menjadi bagian dari ketaatan terhadap pemimpin agama. Melalui konstruksi tersebut, pemimpin agama memperoleh

legitimasi untuk mengarahkan pilihan ekonomi jamaah sesuai dengan ideologi yang dibangun.

Dengan simbol seperti pertemuan pengurus, forum diskusi mengenai pengelolaan usaha, serta pembahasan arah kebijakan ekonomi islam dalam komunitas pemimpin agama membangun makna bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari perjuangan ideologi berbasis nilai-nilai keislaman. Simbol tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas organisasi, tetapi juga merepresentasikan upaya pembentukan kesadaran bahwa kegiatan ekonomi harus dijalankan sesuai dengan prinsip dan arah yang ditetapkan dalam komunitas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam komunitas Jihad Ummah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat ketaatan terhadap pemimpin agama. Dengan demikian, keterlibatan dalam sistem ekonomi yang dibangun dalam komunitas tersebut membentuk penerimaan jamaah terhadap arahan dan ideologi yang ditetapkan oleh pemimpin, sehingga legitimasi kekuasaan dalam bidang ekonomi semakin menguat dalam struktur kelompok.

B. Pemaknaan Penonton atas Ajaran Pemimpin dalam Drama *Bidaah*

Setelah proses penyajian eksklusivisme agama dalam drama *Bidaah*, penerimaan dan pembacaan makna dari penonton tidak selalu bersifat seragam maupun diterima secara apa adanya. Khalayak dalam konsep ini dianggap mampu memproduksi sendiri makna dari ajaran yang disampaikan oleh media⁴⁵. Representasi mengenai praktik keagamaan, otoritas pemimpin, serta relasi kuasa

⁴⁵ Savira Indah Rahmadanti et al., “Analisis Resepsi Khalayak Pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Novia Widyasari Di Kumparan . Com,” *Lektur : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 4 (2023).

dalam komunitas jamaah memunculkan berbagai respons di kalangan penonton. Sebagian penonton menilai bahwa penyajian ajaran tersebut cukup problematis karena menampilkan praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dan berlebihan dalam konstruksi otoritas pemimpin. Penggambaran pemimpin agama yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan jamaah, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, kemudian memicu munculnya perdebatan mengenai apakah drama tersebut bertujuan untuk mengkritisi praktik keagamaan tertentu atau sekedar merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dalam satu komunitas.

di sisi lain, respons terbuka dan apresiasi terhadap drama *Bidaah* juga menjadi aspek yang perlu dilihat secara lebih seimbang. Sebagian penonton memandang bahwa penyajian ajaran pemimpin agama dalam drama tersebut merupakan bentuk representasi yang membuka ruang refleksi terhadap praktik keagamaan dan relasi kuasa dalam komunitas sosial. Bagi kelompok penonton ini, kehadiran drama *Bidaah* tidak dipahami sebagai kritik terhadap agama, melainkan sebagai media yang menampilkan kompleksitas realitas sosial keagamaan yang dapat memunculkan kesadaran kritis. Dengan demikian, penyajian tersebut dipandang mampu menghadirkan ruang diskursus baru terkait cara memahami dan menafsirkan ajaran agama dalam konteks kehidupan Masyarakat.

Keberagaman komentar dan respon penonton tidak terlepas dari perbedaan latar belakang pengetahuan, pengalaman sosial, serta kerangka pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam memaknai teks media. Dalam perspektif Stuart Hall, proses pemaknaan ini menunjukkan adanya hubungan dialektis antara makna yang diproduksi oleh teks dengan makna yang dikonsumsi

oleh penonton, sehingga tidak terdapat makna tunggal yang melekat pada representasi ajaran pemimpin dalam drama tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari berbagai komentar penonton di platform seperti X, Tiktok dan YouTube, peneliti kemudian mengklasifikasikan bentuk pemaknaan tersebut ke dalam tiga tipologi penonton menurut Stuart Hall. Berikut paparan pemaknaan dan penerimaan penonton terhadap ajaran pemimpin dalam drama *Bidaah*.

1. Dominasi

Posisi dominan hegemonis merupakan kondisi ketika khalayak secara keseluruhan menerima pesan yang disampaikan media oleh media, di mana pesan tersebut telah dikonstruksikan sesuai dengan nilai dan budaya dominan dalam Masyarakat. Dalam posisi ini, audiens memahami dan menafsirkan pesan sebagaimana yang diinginkan atau dibentuk oleh media, sehingga makna yang diperoleh cenderung selaras dengan kerangka makna yang ditawarkan oleh media itu sendiri.⁴⁶ Jadi khalayak diartikan dengan posisi dominasi ini kategori pendapatnya maupun komentarnya yang menerima secara langsung pesan yang diwacanakan oleh si pembuat teks tanpa adanya analisis mendalam.

Ragam komentar tersebut dapat ditemukan pada penayangan serial drama *Bidaah* di berbagai platform media dari YouTube, TikTok, dan X. Komentar-komentar yang merepresentasikan posisi dominan dalam pemaknaan penonton tersebut kemudian diklasifikasikan dan disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel sebagaimana terlampir di bawah ini.

⁴⁶ Karkono Puri Andini and Sastra, "Resepsi Penonton Dominan, Negosiasi, Dan Oposisi Terhadap Isuk Kekerasan Seksual Dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma," *Journal of Language, Literature, and Arts* 5, no. 12 (2025): 1490–1500, <https://doi.org/10.17977/um064v5i122025p1490-1500>.

Nama	komentar	Posisi
@cucupandan-(8)	Film Malaysia benar-benar bagus	Dominasi
@ediwoyoto	Hebat aktor Malaysia buat drama bidaah senng lihatnya, edukasi ini agar kita tidak gampang ikut-ikutan buta	Dominasi
@liliy-cila	Ini lebih serem dari film horor	Dominasi
@gg24msr_24	Ini banyak terjadi di Jawa	Dominasi
@de yudi7788	Pesan: beragama boleh tapi berakal dan budi pekerti harus di atas	Dominasi

Tabel 3. 1 Komentar yang masuk posisi dominasi

Berdasarkan penyajian representasi eksklusivisme agama dalam drama *Bidaah*, peneliti menemukan lima penonton yang berada pada posisi dominan. Posisi dominan merujuk pada penafsiran penonton yang sejalan dengan kode-kode yang telah dikonstruksikan oleh pembuat teks. Dalam posisi ini, penonton menerima dan memaknai pesan yang disampaikan tanpa melakukan penolakan maupun negosiasi sehingga interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan makna yang diharapkan oleh sutradara.

Peneliti mengelompokkan lima komentar pada tabel di atas ke dalam posisi dominan karena komentar dan pemaknaannya sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat teks. Komentar dari akun @cucupandan-(8) yang menyatakan bahwa “Film Malaysia benar-benar bagus” menunjukkan adanya penerimaan terhadap penyajian cerita dan pesan yang disampaikan dalam drama *Bidaah*. Komentar tersebut memperlihatkan bahwa penonton menikmati dan mengapresiasi konstruksi cerita yang dibangun oleh sutradara.

Komentar dari akun @ediwoyoto “Hebat aktor Malaysia buat drama *Bidaah*, senang lihatnya, edukasi ini agar kita tidak gampang ikut-ikutan buta” menunjukkan bahwa penonton menerima pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara mengenai pentingnya bersikap kritis dalam beragama dan tidak mengikuti suatu ajaran secara membabi buta. Komentar tersebut menegaskan bahwa drama *Bidaah* dipahami sebagai media edukasi yang memberikan peringatan kepada masyarakat agar lebih selektif dan rasional dalam menerima ajaran maupun otoritas keagamaan.

Beralih ke komentar selanjutnya pada unggahan respon akun @liliy-cila yang berkomentar “Ini lebih serem dari film horor”. Komentar tersebut menunjukkan bahwa penonton memaknai praktik penyalahgunaan otoritas agama sebagai sesuatu yang berbahaya dan mengkhawatirkan. Sementara itu, akun @gg24msr_24 yang berkomentar “Ini banyak terjadi di Jawa” memperlihatkan bahwa penonton menghubungkan representasi yang ditampilkan dalam drama dengan realitas sosial yang dianggap terjadi di masyarakat. Adapun akun @deyudi7788 yang menuliskan “Pesan: beragama boleh tapi berakal dan budi pekerti

harus di atas” menunjukkan bahwa penonton menerima pesan moral yang ingin disampaikan oleh sutradara mengenai pentingnya mengedepankan akal dan budi pekerti dalam menjalankan ajaran agama.

Pembuat teks berhasil mendominasi cara pandang sebagian penonton sehingga makna yang diproduksi dalam drama diterima dan dimaknai sesuai dengan maksud yang diharapkan oleh pembuat teks. Berdasarkan lima unggahan komentar di atas menunjukkan beberapa penonton dengan adanya menerima pesan yang diproduksi oleh sutradara. *Technical infrastructure* melalui penggunaan elemen-elemen serial drama bidaah diterima dan dimaknai tanpa analisis mendalam. Lima penonton tersebut menerima dengan melihat dan metrasakan realita sosial di sekelilingnya atau bahkan masing-masing dari mereka berada pada posisi yang sama. dari kondisi yang seperti itu artinya *framework of knowledge* dan *technical infrastructure* antara sutradara dengan penonton memiliki kesamaan.

2. Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan situasi di mana secara umum khalayak menerima ideologi dominan dari teks media, namun menolak pengaplikasiannya dalam kasus tertentu. Posisi negosiasi ini berada di Tengah-tengah antara posisi dominasi dan oposisi. Secara sederhana posisi negosiasi merupakan kategorisasi dari khalayak yang memaknai dan menerima pesan secara luas sebagian kode teks tetapi kadang menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman dan minat. Posisi ini menunjukkan adanya kontradiksi⁴⁷. Jadi,

⁴⁷ Karkono Puri Andini and Sastra, “Resepsi Penonton Dominan, Negosiasi, Dan Oposisi Terhadap Isuk Kekerasan Seksual Dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma,” *Journal of Language, Literature, and Arts* 5, no. 12 (2025): 1490–1500, <https://doi.org/10.17977/um064v5i122025p1490-1500>

meskipun khalayak menerima sebagian makna yang diproduksi oleh si pembuat teks namun ada juga suatu hal ditentukan sendiri, baik dengan menginterpretasi ulang ataupun tidak sependapat dengan makna yang diproduksi.

Dalam serial drama *Bidaah*, peneliti menemukan beberapa respon atau komentar yang mencerminkan posisi negosiasi ini. beberapa komentar penonton yang peneliti amatai memaknai sajian dalam drama *Bidaah* dengan cara pandang pengalaman mereka sendiri, namun di satu sisi menolak dan mengkritik elemen-elemen tertentu. beberapa komentar tersebut peneliti sajikan pada tabel di bawah ini.

Nama	Pernyataan	Posisi
@magnoliaaa	Buat para orang tua, seleksi bener-bener pondok pesantren kalau mau mondokin anak.	Negosiasi
@siti soleha29160	Film ini bukan sesat ini bisa jadi cermin untuk kita semua yang gila agama.	Negosiasi
@sukombes	Fenomena yang mungkin saja realita atau fitnah dari peristiwa yang terjadi di Tengah umat muslim, memalukan sekali kelakuannya.	Negosiasi

Tabel 3. 2 Komentar yang masuk posisi negosiasi

Peneliti mengelompokkan tiga komentar pada tabel di atas ke dalam posisi negosiasi karena penonton tidak sepenuhnya menerima maupun menolak pesan

yang disampaikan oleh pembuat teks. Penonton menerima sebagian makna yang dibangun dalam drama *Bidaah*, tetapi pada saat yang sama mereka juga memberikan penafsiran berdasarkan pandangan dan pengalaman yang dimilikinya.

Komentar dari akun @magnoliaaa yang berbunyi “Buat para orang tua, seleksi bener-bener pondok pesantren kalau mau mondokin anak” memperlihatkan bahwa pemilik akun menerima pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara mengenai pentingnya berhati-hati dalam memilih lingkungan keagamaan. Akan tetapi, berdasarkan pandangannya sendiri, @magnoliaaa mengarahkan pesan tersebut secara khusus kepada orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Dengan demikian, @magnoliaaa menerima pesan yang disampaikan dalam drama, namun memberikan penafsiran tambahan yang tidak secara langsung ditampilkan oleh pembuat teks.

Unggahan serupa juga dapat dilihat pada komentar @siti soleha29160 yang menyatakan bahwa “Film ini bukan sesat ini bisa jadi cermin untuk kita semua yang gila agama”. Melalui komentarnya tersebut, @siti soleha29160 menerima drama *Bidaah* sebagai sarana refleksi bagi masyarakat. Namun, pemilik akun juga memberikan pandangannya sendiri dengan menganggap bahwa fenomena dalam drama tersebut berkaitan dengan perilaku orang-orang yang terlalu fanatik terhadap agama. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa @siti soleha29160 menerima pesan yang disampaikan oleh sutradara, tetapi memaknainya sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Unggahan serupa juga dapat dilihat dalam komentar @sukombes yang berpendapat bahwa “Fenomena yang mungkin saja realita atau fitnah dari peristiwa

yang terjadi di tengah umat muslim, memalukan sekali kelakuannya”. Berdasarkan komentarnya tersebut, @sukombes menganggap bahwa peristiwa yang disajikan dalam drama *Bidaah* bisa saja terjadi dalam kehidupan nyata, namun juga tidak sepenuhnya menerima representasi yang ditampilkan dalam drama sebagai suatu kebenaran yang pasti. Keraguan tersebut terlihat dari penggunaan kalimat “mungkin saja realita atau fitnah”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa @sukombes menerima adanya kemungkinan kesesuaian antara cerita dalam drama dengan realitas yang terjadi di masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga mempertahankan pandangannya sendiri terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, pemilik akun @sukombes berada pada posisi negosiasi.

Secara keseluruhan tiga komentar di atas menunjukkan adanya negosiasi makna antar apesan yang diproduksi sutradara dengan interpretasi yang dilakukan. masing-masing komentar menunjukkan sikap menerima sebagian dan menolak sebagian sebagai upaya untuk tetap menjaga pemaknaan berdasarkan pengetahuan masing-masing penonton berdasarkan pengalaman, keyakinan dan konsep umum tanpa secara penuh dipengaruhi oleh pemimpin agama yang diproduksi sutradara.

3. Oposisi

Posisi oposisi merupakan posisi di mana khalayak menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri. Khalayak di sini berpikir dan bersikap secara kritis dengan menolak pesan teks media secara mentah-mentah. Dalam adegan serial drama *Bidaah* penonton dalam posisi oposisi menanggapi sebagai sebuah penodaan ajaran agama dan merusak citra baik agama Islam. Peneliti menemukan beberapa respon penonton

yang peneliti amatai memaknai serial drama *Bidaah* khususnya dalam sebuah ajaran yang disampaikan oleh Walid dengan cara pandang pengalaman mereka sendiri, namun di satu sisi menolak dan mengkritik elemen-elemen tertentu. beberapa komentar tersebut peneliti sajikan pada tabel di bawah ini.

Nama	Pernyataan	Posisi
@nyonyarumah88	Fitnah akhir zaman, jangan sampai kitab isa dibodohi oleh walid di dunia nyata	Oposisi
@mohidris3236	Jangan kau jadikan nama Allah untuk pelampiasan hawa nafsu, karena itu akan menghancurkan dirimu	Oposisi
@ddddandelionnnn	Ini si walid gak tau diri banget dikira kalo nurutin semua permintaannya masuk surga apa, dia juga belajar dari mana sih.	Oposisi
@bellbell11	Serius walaupun aku gak nonton walid tapi kalo di lewat bawaanya kesal dan mual. Karena dah tua lapuk tapi nikah sama gadis dengan alasan agama	Oposisi

Tabel 3. 3 Komentar yang masuk posisi oposisi

Komentar dari akun @nyonyarumah88 “Fitnah akhir zaman, jangan sampai kita bisa dibodohi oleh Walid di dunia nyata” menunjukkan bahwa pemilik akun tidak sepenuhnya menerima representasi yang ditampilkan dalam drama. Bagi @nyonyarumah88, sosok Walid dipandang sebagai bentuk fitnah akhir zaman yang dapat menyesatkan masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa @nyonyarumah88 menolak representasi yang dibangun oleh pembuat teks dan lebih memaknainya sebagai peringatan agar masyarakat tidak mudah tertipu oleh figur agama yang menyalahgunakan ajaran agama.

Unggahan serupa juga dapat ditemukan dalam komentar @mohidris3236 yang menyatakan bahwa “Jangan kau jadikan nama Allah untuk pelampiasan hawa nafsu, karena itu akan menghancurkan dirimu”. Berdasarkan komentarnya tersebut, @mohidris3236 tidak berfokus pada pesan yang dibangun dalam drama, melainkan memberikan penilaian moral terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh Walid. Dengan demikian, pemilik akun lebih menekankan bahwa agama tidak seharusnya dijadikan alat untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Komentar dari akun @ddddandelionnnn yang berbunyi “Ini si Walid gak tau diri banget dikira kalau nurutin semua permintaannya masuk surga apa, dia juga belajar dari mana sih” memperlihatkan bahwa pemilik akun mempertanyakan dasar keagamaan yang dimiliki oleh tokoh Walid. Berdasarkan pandangannya, perilaku yang ditampilkan oleh Walid tidak dapat dibenarkan dan tidak mencerminkan ajaran agama yang sebenarnya. Oleh karena itu, @ddddandelionnnn memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap representasi yang ditampilkan dalam drama.

Komentar terakhir dari @bellbell11 yang menyatakan bahwa “Serius walaupun aku gak nonton Walid tapi kalau dia lewat bawanya kesal dan mual. Karena dah tua lapuk tapi nikah sama gadis dengan alasan agama”. Dari komentarnya tersebut, @bellbell11 lebih menyoroti tindakan tokoh Walid yang dianggap memanfaatkan agama untuk membenarkan kepentingan pribadinya. Berdasarkan penilaian yang dimilikinya, pemilik akun menunjukkan penolakan terhadap tindakan tersebut dan tidak menerima begitu saja representasi yang ditampilkan dalam drama.

Ragam komentar penonton dalam menanggapi dan memaknai drama *Bidaah* melalui representasi eksklusivisme agama yang diperankan oleh tokoh Walid menunjukkan bahwa latar belakang, pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan masing-masing individu menjadi faktor penting dalam proses pemaknaan. Oleh karena itu, terdapat penonton yang menerima representasi tersebut sebagai bentuk kritik terhadap penyalahgunaan otoritas agama dan menganggap bahwa fenomena tersebut memang dapat ditemukan dalam kehidupan sosial. Namun, terdapat pula penonton yang memaknai representasi tersebut berdasarkan nilai dan pemahaman keagamaan yang dimilikinya sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari makna yang diproduksi oleh pembuat teks.

Berdasarkan uraian pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna yang diproduksi oleh sutradara melalui representasi eksklusivisme agama dalam drama *Bidaah* tidak diterima secara seragam oleh seluruh penonton. Sebagian penonton menerima pesan yang dibangun oleh sutradara dan memandang drama

tersebut sebagai media edukasi sekaligus refleksi kritis terhadap praktik penyalahgunaan agama oleh figur yang memiliki otoritas keagamaan. Sementara itu, sebagian penonton lainnya melakukan negosiasi maupun penolakan terhadap makna yang diproduksi dengan memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan data tersebut dapat dikatakan bahwa upaya sutradara dalam menyampaikan pesan mengenai bahaya eksklusivisme agama dan penyalahgunaan otoritas keagamaan tidak dapat dianggap sepenuhnya berhasil maupun gagal. Meskipun pesan yang disampaikan diterima oleh sebagian penonton, terdapat segmen penonton lain yang memberikan pemaknaan berbeda terhadap representasi yang ditampilkan. Dengan demikian, keberhasilan penyampaian pesan dalam drama *Bidaah* sangat bergantung pada cara penonton memahami teks media serta dipengaruhi oleh nilai, pengalaman, dan kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Dialektika pemaknaan yang muncul dari representasi eksklusivisme agama dalam drama *Bidaah* juga menunjukkan bahwa tayangan budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang diskusi dan refleksi kritis mengenai fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, peneliti beragumen bahwa pembacaan terhadap drama *Bidaah* tidak berfungsi sebagai medium untuk refleksi kritis di mana penonton tidak hanya sebatas menerima pesan secara pasif, melainkan juga aktif mengkaji dan menganalisisnya sesuai dengan pengalaman dan konsep yang dimilikinya

C. Sintesis Representasi Eksklusivisme Agama dalam Serial Drama

Bidaah

Dari keseluruhan temuan data yang telah dianalisis sebelumnya, terlihat bahwa representasi eksklusivisme agama pada tokoh Walid dikonstruksi melalui berbagai praktik simbolik yang menempatkan posisinya sebagai pusat otoritas keagamaan. Dengan banyaknya tindakan eksklusivisme seperti tindakan mencium kaki dan praktik bersalaman tidak lagi dipahami sebatas sebuah penghormatan, melainkan sebagai sebuah tanda yang memproduksi relasi hierarkis antara pemimpin dan jamaah sebagai pusat kebenaran dan otoritas Tunggal.

Konstruksi eksklusivisme ini semakin kuat dengan melalui praktik yang mengindikasikan pengkultusan sekaligus kontrol terhadap kehidupan jamaah. Keyakinan terhadap air bekas mandi dan pergeseran orientasi doa yang menempatkan Walid sebagai perantara yang dominan, menunjukkan adanya transformasi makna dalam praktik keagamaan. Selain itu, penggunaan legitimasi melalui narasi sejarah Melayu sebagai landasan yang memperkuat otoritas. Rangkaian praktik tersebut pada akhirnya membentuk pola keberagaman terpusat, sehingga representasi ini cenderung mengarah pada pemahaman keagamaan yang tertutup dan membatasi ruang perbedaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa representasi eksklusivisme agama pada tokoh walid tidak hanya dimunculkan melalui kebenaran tunggal saja, tetapi juga melalui praktik sosial dan simbolik yang terpusat pada figur pemimpin. Eksklusivisme ini bekerja dengan membangun batas antara kelompok internal dan eksternal, sekaligus meneguhkan otoritas melalui legitimasi. Dalam kerangka ini,

tokoh Walid direpresentasikan tidak hanya sebagai pemimpin spiritual saja, melainkan subjek yang mengonstruksi dan mengendalikan makna keagamaan, sehingga praktik keberagamaan yang terbentuk cenderung bersifat tertutup.

D. Kuasa dan Otoritas dalam Konstruksi Makna Keagamaan

Dalam representasi drama *Bidaah*, kuasa keagamaan yang melekat pada tokoh Walid tidak muncul sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan terbangun melalui relasi sosial dalam lingkungan jamaah. Posisi tersebut memberinya legitimasi untuk mendefinisikan, menafsirkan, dan menetapkan batas-batas praktik keagamaan yang dianggap sesuai dengan ajaran yang disampaikan. Dengan demikian, kuasa tidak hanya bekerja pada level tindakan, tetapi juga pada level produksi makna.

Relasi kuasa yang terbentuk kemudian berimplikasi pada otoritas Tunggal dalam ruang interpretasi keagamaan. Dalam konteks ini, makna tidak lagi diproduksi secara terbuka, melainkan cenderung terkonsentrasi pada satu sumber legitimasi yang dianggap paling sah. Proses ini menunjukkan adanya mekanisme pembatasan wacana, di mana tafsir alternatif tidak memperoleh ruang yang setara dalam konstruksi pemahaman jamaah terhadap ajaran agama.

Lebih jauh, otoritas tersebut berfungsi sebagai instrumen yang menstrukturkan cara berpikir jamaah dalam menerima dan menginternalisasi ajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa kuasa tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi langsung, tetapi juga melalui pembentukan kerangka berpikir yang membuat suatu pemaknaan dianggap wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Dalam

konteks ini, eksklusivisme agama dapat dipahami sebagai hasil dari relasi kuasa yang bekerja secara halus dalam proses produksi dan reproduksi makna keagamaan.



BAB IV

ANALISIS RELASI KUASA DALAM DRAMA *BIDAAH*

Setelah menguraikan representasi eksklusivisme agama dalam drama *Bidaah*, pada bagian ini penulis membahas relasi kuasa dalam drama *Bidaah* tersebut. Relasi kuasa tersebut terlihat ketika tokoh Walid membangun pengaruh, otoritas, serta kepatuhan para pengikutnya dengan memanfaatkan pengetahuan dan simbol-simbol agama. pembahasa ini kemudian dianalisis menggunakan konsep kekuasaan Michel Foucault untuk melihat bagaimana kekuasaan itu bekerja melalui relasi sosial, wacana dan praktik keagamaan yang direpresentasikan dalam drama *Bidaah*.

A. Relasi Kuasa dalam Drama *Bidaah*

dalam salah satu adegan, Walid disebut sebagai sosok pemimpin yang memiliki kedudukan tinggi dan dihormati oleh jamaahnya. hal tersebut terdapat pada dialognya sebagai berikut:

"Dan Walid adalah sulthan Muhammad imam mahdi, sulthan Nusantara abad ini." Jawaban para jamaah: "Hidup Raja!!, Hidup Raja!!, Hidup Raja!! (Episode 5)

Adegan tersebut menunjukkan adanya sebuah pengakuan dari jamaah kepada otoritas Walid sebagai pemimpin tertinggi. Dengan sikap pengagungan yang diberikan oleh para pengikutnya, Walid dijadikan sebagai figur yang memiliki legitimasi untuk mengontrol semua dan memengaruhi tindakan jamaah. Adanya posisi tersebut memperlihatkan bahwa terdapat hubungan kuasa yang dibangun melalui kepercayaan dan pengakuan sosial terhadap sosok pemimpin agama.

Selain itu, relasi kuasa juga bisa dilihat melalui proses pembentukan kepatuhan para jamaah terhadap Walid melalui pemahaman agama yang dilanggengkan secara terus-menerus. Hal tersebut seperti yang ada dalam percakapan antara ayah Hambali dan Hambali sebagai berikut:

Ayah hambali: *“Rasullah saw bersabda, menjelang hari kiamat adalah masa kebodohan akan meningkat dan ilmu akan menghilang. Akhir zaman ini Allah akan utus seseorang untuk menegakkan agamanya.”*

Hambali: *“Akan muncul panji hitam dari arah timur, lalu mereka memerangi kamu dengan peperangan yang belum pernah dialaminya”*

Ayah Hambali” *“Kau tahu siapa khalifah itu?”*

Hambali: *“Imam Mahdi”.*

Ayah Hambali: *“Siapa Imam Mahdi itu? Walid. Walid Imam Mahdi jadi berbuatlah yang baik kepadanya dan setialah kepadanya.”* (Episode 4)

Adanya percakapan tersebut menunjukkan terdapat proses penanaman keyakinan kepada jamaah untuk mematuhi dan setia kepada Walid. Dengan menggunakan pemahaman agama untuk membangun kepatuhan sehingga jamaah menerima bahwa kehadiran Walid itu sebagai sosok yang harus diikuti. Adanya relasi tersebut, agama tidak berfungsi sebagai ajaran spiritual, tetapi juga menjadi tempat untuk membentuk kepatuhan terhadap pengikutnya.

Sejalan dengan pemikiran Foucault, bahwa kekuasaan tidak dimiliki oleh satu individu saja atau kelompok tertentu, melainkan terdapat dalam setiap relasi sosial dan melalui berbagai praktik dalam kehidupan Masyarakat⁴⁸. Kekuasaan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan, karena pengetahuan dapat menghasilkan kekuasaan dan kekuasaan dapat membentuk pengetahuan⁴⁹, dalam

⁴⁸ Kamahi Umar, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik,” *Jurnal Al-Khitabah*, Vol. 3, Hlm 118-119, 2017.

⁴⁹ Amelia Dinda Pangesti, “Analisis Relasi Kuasa Agama Pada Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”, UIN Prof KH, Saifuddin Zuhri 2024.

drama *Bidaah* pengetahuan agama digunakan untuk membangun legitimasi dan kepatuhan jamaah terhadap Walid.

Melalui perspektif Michel Foucault, bentuk pengakuan jamaah terhadap Walid dapat dipahami sebagai bentuk *sovereign power*, yaitu kekuasaan yang berpusat pada figur tertentu yang memiliki otoritas untuk mengontrol pihak lain. Sementara itu, proses pembentukan kepatuhan jamaah melalui dengan keyakinan dan pembiasaan dapat dipahami sebagai bentuk *disciplinary power*, yaitu kekuasaan yang bekerja melalui proses normalisasi, pengawasan dan pembentukan perilaku setiap individu sampai individu sadar mengikuti aturan yang dibangun oleh pemegang kekuasaan.

Serial drama *Bidaah* menghadirkan tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan yang dapat dianalisis menggunakan teori Michel Foucault. Yang menjelaskan bagaimana kekuasaan itu tidak bersifat menekan saja, tetapi bisa membentuk realitas sosial serta mengontrol individu melalui berbagai praktik.

1. Kuasa Agama

dalam perspektif Michel Foucault, kekuasaan dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kuasa memproduksi pengetahuan, sedangkan pengetahuan memiliki kuasa. Jadi saling membentuk dan memperkuat satu sama lain⁵⁰. Kuasa tidak berasal dari luar tetapi dari dalam sehingga menghasilkan semacam rantai kekuasaan. Dalam series ini, pemimpin

⁵⁰ Joko Priyanto, "Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucolt", *Thaqafiyyat*, Vol. 18, No. 2, 2017.

agama menyampaikan pesan kepada jamaahnya terkait makna perjuangan dalam jihad ummah.

Walid menyatakan *"bahwa perjuangan dalam jihad ummah merupakan perintah Allah, kehilangan dakwah dari jalur dakwah, bukan berarti ajarannya berhenti. Menghilangnya ashabulkahfi dari desanya selama 300 tahun tidak membuat kaumnya kesesatan"*.(Eps 1)

Selanjutnya Walid menegaskan bahwa kehadirannya bersama para jamaah merupakan kehendak dari Allah, serta mengajak mereka untuk bersyukur karena telah dipertemukan dalam satu tujuan yang akan bersamanya di surga nanti.

Foucault mendeskripsikan bahwa kuasa tidak bekerja dengan cara menguasai orang-orang, dan juga bukan sesuatu yang dimiliki oleh satu individu saja. Tetapi kuasa bergerak melalui pola normalisasi yaitu disamarkan, disembunyikan dan diselubungi sehingga terkesan tidak terlihat⁵¹. Kuasa bukan lagi melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan memuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan diaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, maupun instansi.

2. Pengetahuan sebagai kekuasaan

Pengetahuan menurut Foucault merupakan wacana yang beroperasi dalam jaringan kekuasaan⁵². Pengetahuan tidak pernah bersifat netral, karena selalu diproduksi dalam relasi kekuasaan tertentu, dan pada saat yang sama pengetahuan tersebut menjadi alat untuk menjalankan dan mempertahankan kekuasaan, sehingga kuasa tersebut tidak terlihat tetapi ada dalam sistem organisasi itu sendiri. Seperti dalam drama bidaah:

⁵¹ Priyanto, "Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault", *Thaqafiyat*, Vol. 18, No. 2, 2017.

⁵² Priyanto, "Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault", *Thaqafiyat*, Vol. 18, No. 2, 2017.

Ummi Hafizah istri walid yang pertama, menampar jamaah Perempuan dengan mengucapkan:

“Bercerailah! pria keji hanya untuk wanita yang keji. Dan wanita yang baik adalah untuk pria yg baik. Ia tak layak jadi suaminya, sebab ia tak mampu untuk memimpin ke surga”. Jawaban anggota: *“saya sangat mencintainya, kamipun sudah menikah sejak lama, Tidak ada alasan untuk pisah.* Ummi Hafiza menjawab *“tidak ada sebab kau maksud?, Dijawab dia menentang ajaran walid. Jadi apanya yang baik?”* (Episode 1)

Melalui aktivitas dan kehidupan diatur dengan aturan-aturan, maka pengetahuan berfungsi sebagai kontrol sosial. Para jamaah dapat membentuk bangunan pengetahuan untuk mengatur bagaimana seharusnya warganya bertindak dan bertingkah laku atau membatasi hal-hal tertentu.

“Salmiah Khairuddin, aku menikahimu dengan syekhs ali amirullah, hal ini disaksikan Rasulullah, di bawah perwalianku Muhammad Imam Mahdi dengan mas kawin satu kitab al-Quran” (Episode 2).

Dalam series *Bidaah*, terdapat scene ketika walid menetapkan tiga orang Perempuan sebagai insan terpilih untuk menjalankan tugas tertentu yaitu menikah dengan pemilihan pasangan dengan laki-laki yang disebut sebagai “surga” bagi Walid. Scene kemudian berlanjut dengan prosesi pernikahan yang dipimpin langsung oleh Walid tanpa kehadiran wali yang sah.

3. Produksi wacana

Realitas dapat dibentuk dan diproduksi melalui berbagai wacana yang saling mendukung. Wacana tersebut menjadi sebuah pengetahuan umum yang dikonsumsi oleh publik. Bangunan wacana tersebut menghasilkan bagaimana cara pandang kita tentang sesuatu, sehingga pengetahuan umum yang disebarkan dalam

berbagai aspek pengetahuan yang saling melengkapi dapat menggambarkan realitas yang diterima oleh publik.

Dalam drama bidaah, terdapat adegan ketika Hambali bergabung dengan kelompok jihad ummah melalui sebuah ritual baiat. Dalam proses tersebut, hambali disuruh untuk membaca dan mengikrarkan janji kesetiaan yang ke jihad ummah, adapun isi dari surat

“Saya berjanji akan memastikan saya tidak masuk golongan orang-orang munafiq. Dan saya bersumpah jihad saya hidup dan mati untuk jihad ummah. Serta mentaati dan mengabdikan seluruh jiwa saya kepada Allah dan rasul dan kepada Mursyid Walid Muhammad mahdi imam”.

Dan kemudian ditutup dengan mencium kaki walid sebagai bentuk menghormatan. (Episode 3).

B. Analisis hasil studi kasus

Series “*Bidaah*” merepresentasikan mengenai hubungan antara agama dan kekuasaan dalam membentuk cara berpikir dan perilaku individu pada realitas sosial di dalam anggota jamaahnya. Drama ini menantang interpretasi tradisional islam melayu dan mengungkapkan potensi wacana keagamaan sebagai kontrol sosial. Dampak drama ini, baik dalam hal penerimaan yang kontroversial maupun relevansinya yang berkelanjutan. Menggarisbawahi adanya sastra untuk menantang struktur kekuasaan yang mapan dan memicu dialog kritis tentang isu-isu sosial.

Dalam kehidupan sosial, hubungan antara tokoh agama dan Masyarakat tidak akan pernah berlangsung atau tetap. Ada proses saling memengaruhi yang membentuk cara pandang, sikap, hingga pola kepatuhan dalam menjalankan ajaran. Dalam kondisi tersebut, posisi agama bisa menjadi alat yang sangat dominan karena didukung oleh sebuah kepercayaan dan legitimasi dari pengikutnya. Sementara di

sisi lain Masyarakat juga memiliki ruang untuk menerima, atau bahkan mempertanyakan. Praktik keagamaan tidak pernah berdiri sendiri, tapi selalu berkaitan dengan relasi kuasa yang terus berubah sesuai dengan konteks sosial di sekitarnya. Foucault menganggap bahwa pihak yang dikuasai biasanya adalah mereka yang belum memahami peran seharusnya dijalankan, sehingga kondisi seperti ini bisa dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menguasai dan melakukan penindasan terhadap individu yang kurang sadar akan perannya tersebut.

Pernyataan dari Foucault inilah semakin jelas bahwa dalam sebuah praktik keagamaan, akan membentuk kekuasaan secara tidak langsung. Peran pemimpin agama yang ditakuti oleh jamaahnya. Cara-cara demikian tidak berasal dari luar, melainkan bagaimana otoritas keagamaan tersebut membangun strategi melalui ajaran, norma dan dogma sehingga setiap anggota terdorong untuk mematuhi dan menjalankannya. Melalui dogma dan ajaran dalam jihad ummah tersebut, para pengikut terpengaruh untuk berjuang dalam menetapkan hukum islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kuasa agama berinteraksi dan mempengaruhi peran tokoh dalam konteks sosial dalam drama *Bidaah*. berikut adalah analisis hasil studi kasus dari Penelitian ini:

1. Dinamika Kekuasaan pada Serial Drama *Bidaah*

Series *Bidaah* karya Erma Fatimah menyajikan gambaran yang kompleks dan kritis mengenai praktik kekuasaan dalam konteks keagamaan. Melalui tokoh Walid, drama ini memperlihatkan bahwa otoritas religius tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai instrumen dalam membentuk, mengontrol dan mengarahkan perilaku individu dalam anggota jamaahnya. Dengan otoritas

yang dimilikinya, walid membangun relasi kuasa melalui legitimasi agama, doktrin kebenaran, serta penguasaan terhadap wacana keagamaan. Relasi kuasa tersebut beroperasi dalam jaringan sosial yang melibatkan keyakinan, ritual dan struktur kelompok sehingga menciptakan bentuk eksklusivisme agama yang kuat.

a. Struktur Kekuasaan Tokoh Walid

Struktur kekuasaan Walid dalam series *Bidaah* karya Erma Fatimah dibangun melalui otoritas religius yang dianggap benar, serta kemampuannya mengendalikan ajaran dan makna kebenaran dalam kelompoknya. Melalui klaim atas otoritas agama, walid membangun kepatuhan kolektif yang diperkuat dengan ritual dan doktrin yang dianggap benar. Dengan kondisi seperti ini membuat jamaah langsung menerima ajaran tanpa ada ruang kritis. Hal tersebut menempatkan Walid sebagai figur yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah keyakinan kelompoknya. Bisa dilihat bahwa kekuasaan Walid tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui beberapa aspek dalam kelompoknya:

- 1) Otoritas agama: series ini menyoroti dinamika kekuasaan dalam kelompok jihad ummah. Khususnya pemimpin agama yang memanfaatkan doktrin keagamaan untuk mengendalikan para pengikutnya. Hal ini dilakukan dengan memanipulasi teks-teks dan penafsiran agama untuk membenarkan tindakan dan mempertahankan otoritas yang dimiliki. Otoritas agama tidak hanya bekerja melalui doktrin saja, tetapi juga melalui praktik dan simbol. Salah satu representasi yang terlihat dalam serial ini adalah penghormatan yang berlebihan dari jamaah kepada tokoh Walid, dengan menicun kaki sebagai simbol ketaatan dan harapan untuk memperoleh berkah. Praktik

tersebut menunjukkan bagaimana otoritas agama bisa memperkuat relasi kuasa antara pemimpin dan pengikut, sehingga tindakan tersebut dinormalisasi dan dianggap benar oleh para pengikutnya.

- 2) Norma sosial: series ini juga mengeksplorasi sifat restriktif norma sosial yang membentuk cara berperilaku, berpikir berpakaian dan berinteraksi, hingga menentukan siapa yang benar dan salah. Harapan yang dibangun oleh walid menuntut jamaah untuk mengikuti standar yang telah ditetapkan, sehingga perbedaan pandangan menjadi sulit untuk diterima. norma-norma menjadi kebiasaan yang dianggap wajar, sehingga jamaah cenderung mengikuti tanpa banyak mempertanyakan. Ketika jamaah cenderung menerima setiap ajaran yang disampaikan oleh Walid tanpa adanya ruang diskusi. Ketika baiduri melakukan perlawanan terhadap ajaran Walid, kemudian ibunya memarahi dan mengatakan

“ilmumu baru sedikit, tapi kamu sudah berani mengatakan orang itu salah, orang itu salah. Sudahlah, Lakukan sesukamu, tapi ibu tetap mengikutinya karena dia (Walid) pasti benar, ketika kamu lulus kuliah nanti, pastikan kau menerima penghargaan sebagai anak durhaka, karena itulah ilmu yang kau bawa balik”. (Episode 1).

- 3) Manipulasi Agama: series ini selanjutnya mengungkapkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk kepentingan pribadi. Dalam kelompok jihad ummah yang pada awalnya diposisikan sebagai ruang untuk pembinaan keagamaan, tetapi ajaran justru diarahkan untuk memperkuat otoritas pemimpin. Penafsiran agama yang dibentuk sedemikian rupa agar sejalan dengan kepentingan walid, dengan membingkai kepatuhan sebagai jalan untuk memperoleh berkah dan keberkahan.

“Allah mengirim anak-anak Walid ke tempat ini biar bisa belajar mengenal diri sendiri sekaligus mengenal Allah, anak semua dipilih Allah hidayah itu mahal harganya, tidak boleh dibeli dengan uang atau harta. Hidayah itu hadiah dari Allah pada kita., Allah maha pengasih dan penyayang, selagi kita mencari Allah dengan tulus dari hati, dan dengan pengorbanan menuju kepadanya Allah bukakan pintu seluas-luasnya. Buka cadar semua tidak ada lagi batas antara Walid dengan anak-anak Walid. Di sini walid adalah guru, ayah, sahabat. Orang yang paling dekat dengan walid itu tidak ada batas walaupun sebesar sabatang jarum. Sekarang, Buka cadarmu anak-anakku cantik, Allah jadikan anak-anak Walid bukan hanya cantik rupanya tapi juga akhlaknya. Sebentar lagi aku mau menderngar satu-persatu dari kalian merefleksikan diri bersamaku tanpa menyembunyikan sesuatu, karena Walid harus memahami dan mengenali anak-anakku untuk membimbing kalian agar dicintai Allah dan Rasullah. Setuju?”, jawab jamaah “Setuju”. (Episode 4)

b. Panoptikon

Mekanisme pengawasan dalam konsep Foucault juga dapat dilihat melalui gagasan panoptikon, yaitu kondisi di mana individu merasa selalu berada dalam kemungkinan pengawasan sehingga mereka mengontrol dirinya sendiri tanpa perlu pengawasan langsung secara terus-menerus⁵³. Dalam drama *Bidaah*, relasi antara Walid dan jamaah menggambarkan situasi tersebut, di mana jamaah membatasi tindakan dan penafsirannya terhadap agama karena adanya kesadaran akan otoritas dan penilaian dari pemimpin agama. Kondisi ini menciptakan kepatuhan yang bersifat internal, bukan semata-mata karena paksaan eksternal, melainkan karena rasa diawasi secara simbolik oleh otoritas keagamaan.

Selain itu, konsep normalisasi Foucault juga terlihat dalam proses pembentukan standar kebenaran agama yang ditetapkan melalui ajaran tokoh

⁵³ H. Tirtayasa, “Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Konteks Politik Kontemporer,” 2024, <https://radarhukum.id/2024/07/22/teori-kekuasaan-michel-foucault-dalam-konteks-politik-kontemporer/>. Diakses pada 10 Juni 2026

Walid. Norma-norma keagamaan tertentu dikonstruksikan sebagai ukuran kebenaran, sementara praktik yang berbeda dari standar tersebut diposisikan sebagai bentuk penyimpangan. Melalui proses ini, jamaah terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar yang telah ditentukan agar tetap dianggap benar dalam lingkup komunitasnya. Dengan demikian, disiplin, pengawasan, dan normalisasi dalam drama *Bidaah* menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja secara halus dalam membentuk kepatuhan dan eksklusivisme keagamaan.

c. Resistensi Terhadap Kuasa Dominan

Menurut Foucault, kekuasaan memiliki dua sifat sekaligus, yaitu restristik dan produktif. Dikatakan reskriktif dikarenakan mampu menciptakan batas-batas yang menyingkirkan elemen-elemen yang mengganggu kekuasaan, dan produktif dikarenakan dapat melahirkan berbagai tindakan, termasuk munculnya perlawanan dari pihak-pihak yang berada dalam relasi tersebut. Lebih lanjut, Foucault menyebutkan bahwa setiap praktik kekuasaan tidak terlepas dari adanya perlawanan. Perlawanan tidak berada di luar relasi kuasa, akan tetapi semua berada di dalam relasi kuasa, dan tidak ada satu jalanpun untuk keluar darinya. Dengan demikian, apabila ada satu hubungan relasi kuasa di ranah tertentu, maka di situlah kekuasaan sedang dimainkan, dan akan selalu ada yang menentang kekuasaan tersebut⁵⁴.

Dalam struktur kekuasaan yang dibangun oleh tokoh Walid dalam serial drama *Bidaah*, Baiduri muncul sebagai simbol perlawanan, yang ditandai dengan

⁵⁴ Anisatus Sholikhah, "Relasi Dan Resistensi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault", No. 2, 2022.

pergaulatan batin yang terus-menerus dalam upayanya menemukan kebenaran yang selama ini dia belajar untuk tidak menduakan Allah. Dengan sikap kritis yang mulai berkembang dalam dirinya menjadi bentuk penolakan terhadap klaim kebenaran yang dibangun oleh walid, yang menempatkan ajaran kelompoknya sebagai satu-satunya jalan yang benar.

- 1) Menentang otoritas agama: Baiduri menunjukkan bentuk resistensi dengan menentang otoritas keagamaan yang direpresentasikan oleh tokoh Walid. Hal ini terlihat ketika adegan para jamaah melakukan praktik penghormatan seperti menicium kaki, dan meminum air rendaman kaki walid sebagai bentuk ketaatan untuk menadapat barokah seorang guru. Namun, ketika giliran baiduri justru merespons dengan tindakan yang berlawanan, yaitu menolak dengan menyiram air tersebut kearah Walid.
- 2) Mendekonstruksi wacana keagamaan: pengalaman baiduri selama berada di dalam kelompok Jihad Ummah membuatnya mulai mempertanyakan praktik-praktik keagamaan yang sebelumnya dianggap sebagai bentuk ketaatan. Dengan melihat adanya ketidaksesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan realitas tindakan para anggota kelompok. Dengan keraguan tersebut, mendorong baiduri menuliskan berbagai kegelisahan yang ia rasakan.

“Seperti praktik meminum air rendaman kaki demi memperoleh berkah, para jamaah yang berebut makanan, serta doa-doa yang cenderung menyanjung Walid”. (Episode 4)

dari situ, Baiduri tidak lagi menerima ajaran secara begitu saja, melainkan mulai menyadari bahwa apa yang selama ini dianggap sebagai kebenaran oleh Walid dan pengikutnya ternyata dapat dipertanyakan.

- 3) Penghentian praktik keagamaan yang menyimpang: praktik keagamaan yang berkembang di dalam kelompok tidak selalu berjalan dengan ajaran yang semestinya. Terlihat dari adanya upaya untuk menghentikan praktik-praktik yang dinilai menyimpang. Salahsatunya ketika Hambali menghentikan tindakan jamaah yang mengambil air bekas mandi pemimpin dari sumur dengan tujuan memperoleh keberkahan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa praktik keagamaan yang dijalankan telah melampaui batas kewajaran dan tidak memiliki dasar yang jelas. Sehingga praktik yang dilegitimasi dalam kelompok tidak bisa diterima begitu saja, melainkan harus dihentikan.

d. Mekanisme Diskursus Dalam Produksi Kepatuhan

Pengetahuan dan kekuasaan bukanlah sebuah pertentangan, karena keduanya saling terkait yaitu mengarahkan dan membentuk realitas sosial. Diskursus adalah proses diskusi yang mempertemukan partisipan dengan argumen-argumennya masing-masing untuk mencapai konsensus. Melalui diskursus berbagai gagasan dipertemukan, diperdebatkan, lalu perlahan membentuk kesepakatan tertentu. kesepakatan yang muncul bukan sekadar hasil dominasi, tetapi karena ada argument yang dianggap lebih kuat⁵⁵.

⁵⁵ Leo Agung, Dkk, "Diskursus Agama Dalam Ruang Publik Menurut JUrgen Habermas," *Filsafat-Teologi*, Vol. 16, 2019.

Dari proses inilah lahir bentuk-bentuk pengetahuan baru, yang sekaligus membawa cara kerja kekuasaan yang baru. Kekuasaan bukanlah alat untuk menekan atau melarang, tetapi juga untuk mengatur dan membentuk kehidupan. Kekuasaan dan kebebasan bagi Foucault tidak berdiri saling berlawanan, melainkan justru hadir dalam hubungan yang sama. Karena itu, kekuasaan tidak berada di satu titik tertentu, tetapi tersebar dan terus bergerak melalui relasi-relasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Secara tegas ia mengatakan “*power is everywhere: not because it embraces everything, but because it comes from everywhere*”⁵⁶.

Dengan menggunakan diskursus agama yang dimanfaatkan untuk membentuk kepatuhan dan menundukkan individu dalam suatu relasi kekuasaan. Dengan demikian, agama tidak hadir sebagai sistem nilai saja, melainkan sebagai sarana legitimasi yang dapat memperkuat posisi otoritas tertentu atas pihak lain. Diskursus tidak hanya berupa kata-kata atau sebuah percakapan saja, tetapi juga mencakup praktik sosial, aturan, institusi, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui diskursus inilah kekuasaan beroperasi dalam mengonstruksi batas-batas kebenaran, normalitas, dan legitimasi dalam kehidupan sosial. Di situlah kekuasaan bekerja dalam menentukan cara orang berpikir dan bertindak.

- 1). Penundukan melalui Diskursus Agama: Series *Bidaah* merupakan contoh yang kuat tentang bagaimana diskursus agama dapat digunakan sebagai mekanisme halus yang membungkus kuasa dalam Bahasa kesalehan. Walid tidak hanya memberi perintah, melainkan merangkainya dalam narasi

⁵⁶ Alim Roswanto, “Kekuasaan Sebagai Diskursus Dalam Pemikiran Michel Foucault,” *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14 (2014): 12–15.

religius seolah-olah kepatuhan adalah bentuk ketaatan kepada tuhan, dan setiap penolakan berpotensi menjadi penyimpangan iman.

“Tidak peduli sebesar apapun pengorbanan yang bisa dilakukan seseorang, tetap tidak akan sempurna, jika melanggar aturan dan membangkang kepada kepemimpinan. Inilah kewajiban seperti dalam firman Allah surah An-nisa ayat 59: wahai orang-orang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul Muhammad, pemegang kekuasaan di antara kamu. Kemudian apabila terdapat berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul. Selain dari ketaatan, jamaah jihad ummah memiliki sifat “waala” yang artinya setia kepada pemimpin. Kesetiaan lebih tinggi dari ketaatan. Dengan ketaatan dan kesetiaan ini, kamu akan bersama Walid dan Rasullah. Kita berjalan di jembatan siratalmustaqim untuk menuju surga”. (Episode 1).

- 2). Penundukan melalui moralitas: Pengalaman Baiduri menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap ajaran tertentu dipahami sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi, hingga kemudian dipersoalkan oleh ibu dan anggota jamaah lainnya. Baiduri ditempatkan pada tempat yang “salah” karena dinilai menyimpang dari ajaran yang telah dilegitimasi oleh Walid. Dalam situasi ini moralitas tidak hadir sebagai sesuatu yang netral, melainkan dibentuk oleh tafsir keagamaan yang sempit dan menjadikan ukuran Tunggal untuk menilai perilaku. Perbedaan dengan mudah dilabeli sebagai penyimpangan. Sedangkan kepatuhan diposisikan sebagai satu-satunya jalan yang dianggap benar.

“lancang, kurang ajar, memalukan aku, percuma disekolahkan ke luar negeri, ilmu seperti ini yang kau bawa balik. Gurumu mengajarkan bersikap lancang?.” Jawab baiduri “Bu, baiduri tidak memperelajari semua ini bu, baiduri tidak diajarkan untuk menduakan Allah”. Jawab ibunya “menduakan Allah apa? Katakan pada ibu, mana ajaran Walid yang menduakan Allah? Semua ajarannya benar tidak ada satupun yang bertentangan. Apa yang diajar semua mengikuti Al-Quran, sunnah, dan hadist. Dan untuk mendapat barokah seorang. Jawab baiduri “jadi minum

air rendaman kakinya, itu apa benar? Jawab ibunya “itu untuk mendapat baskah dari seorang guru, seorang mursyid, ilmumu baru sedikit, tapi kamu sudah berani”. (Episode 1).

- 3). Penundukan melalui internalisasi ketaatan: ketika salah satu istri walid menyampaikan dalam perkumpulan anggota jamaah Perempuan, kepatuhan tidak lagi hadir karena tekanan dari luar, tetapi telah menyatu dalam kesadaran individu sebagai sesuatu yang dianggap benar. Nilai, ajaran dan perintah yang sebelumnya datang dari otoritas kemudian diserap sehingga akhirnya dijalankan tanpa ada paksaan. Dalam kondisi seperti ini, individu tidak merasa ditundukkan, melainkan justru melihat ketaatan sebagai dari keyakinannya.

“Kita sudah berada di akhir zaman, kenapa kita wajib taat kepada mursyid? Allah sudah mengirimkan kepada kita titisan imam mahdi, kalian semua shalat, puasa dan patuh kepadaNya. Tapi, sedekat apa kalian merasa dekat dengan Allah? Bahkan lebih banyak dosa yang kita lakukan daripada banyaknya pahala. Walid adalah perantara kita dengan Allah SWT, karena ilmu yang walid punya, masyaallah. Allah mengutus walid kepada kita di akhir zaman ini, untuk menuntun Kembali kepadaNya, dan memastikan kita semua bisa masuk surga. Jadi yang perlu kita buat adalah taat, dan taat kepada walid, ikut perintah walid karena perintah walid adalah perintah Allah, dan kalau kita mau masuk surga Walid akan menuntunnya”. (Episode 3).

d. Relevansi dan Etika Dalam Penggunaan Diskursus Agama

Dalam setiap kelompok memiliki adat dan kebiasaan, cita-cita dan nilai hidup yang berbeda. Yang sering terjadi adalah bahwa setiap kelompok cenderung menganggap kelompoknya berhak atas klaim kebenaran absolut. Implikasi dari paradigma berpikir yang seperti ini munculnya sebuah pelabelan terhadap kelompok yang mengarah pada pembentukan stereotipe yang

cenderung negatif. Akibatnya muncul prasangka, intoleransi dan diskriminasi⁵⁷.

Dengan pelabelan yang negatif tersebut, bisa membentuk cara pandang dan pola komunikasi yang berkembang di dalam Masyarakat. Komunikasi Bukanlah dipahami dengan teknik yang ada dalam media, tetapi lebih ke sesuatu yang demikian khas dan secara dasar melekat pada Masyarakat. karena itu, tanpa komunikasi Masyarakat tidak akan pernah ada. Maka dari itu, diskursus dipandang sebagai cara yang komunikatif untuk menentukan patokan moral bagi kehidupan bersama. Dalam konteks ini, agama dibicarakan dan dipahami ikut berperan penting dalam membentuk cara individu melihat kelompok lain.

Penggunaan diskursus agama dalam kehidupan sosial sebenarnya tidak pernah benar-benar netral. Seperti yang dijelaskan oleh Foucault, setiap wacana selalu membawa kepentingan tertentu dan bisa memengaruhi cara orang berpikir maupun bertindak. Karena itu, diskursus agama seharusnya tidak hanya dilihat sebagai penyampaian ajaran dengan argumennya masing-masing, tetapi bagaimana digunakan untuk mengetahui apakah membangun kesadaran atau malah membatasi. Di sinilah pentingnya etika, agar agama tidak dijadikan alat pembenaran untuk mengontrol atau menekan orang lain. Dengan tetap berpihak pada nilai kemanusiaan, memberi ruang berpikir dan tidak

⁵⁷ Supartiningsih, "Multikultural: Etika Diskursus Bagi Masyarakat Habermas, Sebuah Analisis Dalam Perspektif Pemikiran Jürgen," *Jurnal Filsafat*, Vol. 17, Hlm 44, 2007.

mematikan kebebasan individu dalam memahami keyakinannya. Beberapa hal perlu diperhatikan:

- 1). Kritis terhadap setiap bentuk penyampaian ajaran, sehingga tidak semua klaim kebenaran diterima begitu saja. Mempunyai kemampuan untuk mempertanyakan dan menelaah isi ajaran memungkinkan seseorang memahami konteks serta makna yang lebih mendalam. Tanpa adanya sikap yang kritis, ajaran dapat diterima secara mentah dan berpotensi disalahgunakan oleh pihak tertentu.
- 2). Penggunaan ajaran semestinya berlandaskan pada prinsip keadilan. Yang seharusnya tidak dijadikan alat untuk menundukkan atau menguasai pihak lain. Tetapi perlu diarahkan untuk membangun relasi yang lebih setara dan tidak timpang. Dengan begitu, agama tetap berfungsi sebagai pedoman nilai, dan bukan lagi sebagai sara untuk melegitimasi kekuasaan.
- 3). Prinsip kontekstualitas. Diskursus agama tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat orang berkembang. Dengan pemahaman yang kaku justru membuat ajaran agama terasa jauh dari realitas kehidupan Masyarakat. oleh karena itu penting untuk melihat kondisi, situasi dan kebutuhan sosial agar agama tidak hanya dipahami sebagai aturan yang normatif, tetapi juga sebagai nilai yang hidup dan mampu beradaptasi.